

**MAKNA DAN AJARAN PERGURUAN ILMU SEJATI DI DESA  
BAMBE KECAMATAN DRIYOREJO KABUPATEN GRESIK**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag) dalam Program Studi Agama-Agama



**Disusun Oleh:**

**Haqiqi Firman Syah**

**NIM : E92219060**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2023**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

*Bismillahirrohmaanirrohiim.*

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Haqiqi Firman Syah

NIM : E92219060

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul : MAKNA DAN AJARAN PERGURUAN ILMU SEJATI

DI DESA BAMBE KECAMATAN DRIYOREJO

KABUPATEN GRESIK

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian karya saya sendiri. Kecuali pada bagian-bagian yang telah saya rujuk dari sumbernya.

Surabaya, 10 Juli 2023

Saya yang menyatakan



(Haqiqi Firman Syah)

E92219060

## **LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang tulis oleh :

Nama : Haqiqi Firman Syah

NIM : E92219060

Judul :MAKNA DAN AJARAN PERGURUAN ILMU SEJATI DI  
DESA BAMBE KECAMATAN DRIYOREJO KABUPATEN  
GRESIK

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 Juli 2023

Dosen Pembimbing



(Dr. Akhmad Siddiq, M.A.)

NIP: 197708092009121001

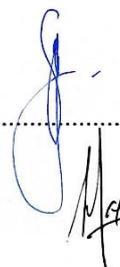
## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul “MAKNA DAN AJARAN PERGURUAN ILMU SEJATI DI DESA BAMBE KECAMATAN DRIYOREJO KABUPATEN GRESIK” yang ditulis oleh Haqiqi Firman Syah telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 14 Juli 2023

Tim Penguji :

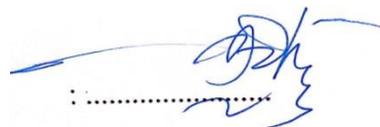
1. Dr. Akhmad Siddiq, M.A  
NIP : 197708092009121001

: .....



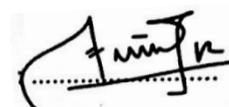
2. Dr. Nasruddin, S.Pd.,S.Th.I, MA  
NIP : 197308032009011005

: .....



3. Muhammad Afdillah, S.Th.I., M.Si.  
NIP : 198204212009011013

: .....



4. Feryani Umi Rosyidah, M. Fil.I  
NIP : 196902081996032003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuludin dan Filsafat  
UIN Sunan Ampel Surabaya



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D  
NIP 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Haqiqi Firman Syah  
NIM : E92219060  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluudin Dan Fikafal / Studi Agama-Agama  
E-mail address : haqiqifirmansyah6@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Makna Dan Ajaran Perguruan Ilmu Sejati Di Desa Bambe  
Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 September 2023.

Penulis

(Haqiqi Firman Syah.)  
nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

Judul : MAKNA DAN AJARAN PERGURUAN ILMU SEJATI DI  
DESA BAMBE KECAMATAN DRIYOREJO KABUPATEN  
GRESIK

Penulis : Haqiqi Firman Syah

NIM : E92219060

Pembimbing : Dr. Akhmad Siddiq, MA

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari makna dan ajaran Perguruan Ilmu Sejati di Desa Bambe, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik. Perguruan Ilmu Sejati ini merupakan Aliran Kepercayaan yang makna dan ajarannya perlu dipelajari bagaimana ajaran yang mereka ajarkan dan apa saja yang mereka pelajari. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana ajaran dan nilai-nilai budaya Perguruan Ilmu Sejati di Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik? 2) Bagaimana sistem dan simbol budaya Perguruan Ilmu Sejati di Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik?. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena membutuhkan pemahaman yang mendalam dan pengembangan teori, penelitian ini juga memerlukan pendekatan tematik untuk menggali informasi dengan detail dan akurat langsung dari sumbernya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis dari penelitian ini memberikan pemahaman secara mendalam terkait makna dan ajaran apa yang diajarkan dalam Perguruan Ilmu Sejati sehingga analisis ini dapat membantu untuk menjelaskan kepada masyarakat bagaimana makna dan ajaran apa yang diajarkan oleh Perguruan Ilmu Sejati kepada para pengikutnya. Ajaran Perguruan Ilmu Sejati yang mengajarkan tentang kebudayaan yang ada dalam surat Penget, dimana hanya dimiliki oleh kalangan Perguruan Ilmu Sejati sendiri.

**Kata Kunci :** Perguruan Ilmu Sejati, Makna, Ajaran

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>11</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Penelitian Terdahulu.....	7
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	22
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>24</b>
A. Agama Sebagai Sistem Budaya.....	24
B. Nilai-Nilai Budaya.....	26
C. Simbol-Simbol Budaya .....	26
<b>BAB III PAPARAN DATA .....</b>	<b>30</b>
A. Profil Lokasi Penelitian .....	30
B. Sejarah dan Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati.....	32
C. Falsafah Perguruan Ilmu Sejati.....	36
D. Sumber Ajaran Budaya dan Nilai-Nilai Budaya Perguruan Ilmu Sejati .....	41
E. Simbol-Simbol Budaya Perguruan Ilmu Sejati.....	47
1. Berpusat Kepada Pengetahuan dan Pengalaman Guru Pertama Perguruan Ilmu Sejati .....	48
2. Ajaran Budaya Terkait Keimanan.....	48
3. Ajaran Budaya Moral Sufistik .....	49
4. Ajaran Tentang Wirid Eksklusif .....	50
5. Murid Berlatar Belakang Beragam .....	51

<b>BAB IV ANALISIS DATA</b> .....	<b>52</b>
A. Ajaran dan Sistem Budaya .....	52
B. Nilai-Nilai Budaya.....	55
C. Simbol-Simbol Budaya .....	57
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>61</b>
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>66</b>

### DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Gedung Pemulangan Perguruan Ilmu Sejati Desa Bambe .....	32
Gambar 1. 2 Wawancara Dengan Ketua Perguruan Ilmu Sejati Desa Bambe.....	36
Gambar 1. 3 Surat Penget.....	47

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang dimana mereka tidak bisa hidup secara sendirian dan saling membutuhkan dengan manusia yang lain untuk bisa dijadikan teman, dan dimana kita berada disitu juga memiliki adat dan budaya yang tidak bisa ditinggalkan, dipisahkan oleh masyarakat dan juga dibuang. Budaya dan manusia sudah menjadi seperti keluarga sendiri dimana mereka tidak bisa dipisahkan dan saling menyatu. Peran dan juga kedudukan para masyarakat tidak bisa jauh dari sosial dan budaya agar bisa melihat peristiwa-peristiwa seseorang yang identik kedalam hal sosial, seseorang hanya cukup untuk berusaha memahami arti yang sudah ketahui dalam ajaran kebudayaan tersebut.

Aliran kepercayaan juga mempunyai sejarah pertumbuhannya yang terbilang panjang dan sudah lama sekitar ratusan tahun yang lalu, dari tumbuhnya sebuah budaya, batin dan juga filsafat dari nenek moyang, yang setelah itu membuatnya menjadi budaya dan adat manusia secara turun temurun sehingga terbentuklah aliran kepercayaan. Dan sebagian besar adat istiadat dijadikan pedoman didalam aliran kepercayaan yang diamalkan dan dipegang teguh oleh mereka.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Mutholib Ilyas, Abdul Ghofur Imam, *Aliran Kebatitan dan Kepercayaan di Indonesia*, (CV Amin Surabaya. 1988),31.

Aliran kepercayaan sendiri merupakan salah satu peninggalan dari tradisi agama Jawa asli sebelum ada dan terpengaruh oleh beberapa agama besar yang sekarang menjadi agama mayoritas di Indonesia (Islam, Kristen, Buddha, Hindu). Setelah masuknya agama besar tersebut maka terbentuklah akulturasi adat dan budaya yang agama asli masyarakat saling bercampur dengan agama yang menjadi sekarang menjadi agama mayoritas. Dan dari proses akulturasi tersebut menjadi beberapa peluang yaitu berbagai unsur agama yang baru dengan mudahnya diterima, kemudian sebaliknya, berbagai unsur agama Jawa ditolak dan menghilang bahkan kebanyakan tercampur dengan unsur-unsur agama yang baru.

Kehidupan berbagai aliran kepercayaan dan kebatinan jumlahnya selalu bertambah dan juga berkurang, aliran kepercayaan dapat disebut dengan banyak sebutan yaitu kejawen, aliran kepercayaan, aliran kebatinan, kerohanian dan masih banyak lagi. Dan aliran kepercayaan merupakan aliran yang mempunyai hubungan dengan yang berbau ghoib dimana hal ini kebanyakan sulit diakal oleh manusia. Aliran kepercayaan atau kebatinan merupakan aliran yang dimana bisa mengeluarkna segala kekuatan yang dimiliki dari dalam diri seseorang.<sup>2</sup>

Terdapat banyak hal yang dapat membuat aliran kepercayaan muncul di Indonesia:

*Pertama*, terpengaruh karena situasi politik, sosial, dan budaya. Pada zaman Indonesia sebelum merdeka, Masyarakat Indonesia mengalami darurat

---

<sup>2</sup> Akrim Mariyat M, Dipl. *Ajaran Beberapa Aliran kebatinan*, (Penerbit Darussalam Press Gontor-Ponorogo, 1997), 111.

mental dalam peristiwa memberantas para penjajah, setelah Indonesia merdeka, Indonesia masih mengalami menurunnya moral karena adanya berbagai kasus yang dilakukan oleh penguasa Indonesia yang membuat rakyat Indonesia hidup di atas ketidakpastian.

*Kedua*, masyarakat Indonesia dalam membutuhkan spiritual mereka karena keadaan dan kondisi tertentu.<sup>3</sup>

*Ketiga*, pra-kemerdekaan Indonesia banyak meyakini bahwa agama Islam adalah agama dari kelompok tertentu, yaitu dari timur tengah. Sehingga mereka menganggap tidak sesuai dengan orang-orang Jawa. Maka dari itu masyarakat melahirkan organisasi kebatinan dan aliran kepercayaan sebagai anutan mereka.<sup>4</sup>

Karena kekacauan segala urusan seperti ekonomi, politik, sosial, keagamaan, dan budaya, dan untuk menyelesaikan segala kekacauan tersebut, kebanyakan masyarakat melakukan dengan cara melaksanakan kegiatan spiritual yang bisa melupakan urusan duniawi dan mendapatkan ketentraman jiwa dan berharap bisa menjauhkan dari penderitaan. Jalan yang kebanyakan di tempuh untuk menyelesaikan segala urusan duniawi tidak lagi menetapkan hukum alam, tetapi menggunakan suatu praktik yang berhubungan dengan hal mistis yang sulit dipahami oleh logika.<sup>5</sup>

Ajaran mengenai *manunggaling kawula gusti* yang muncul dari mistika dan metafisika yang berasal dari ajaran agama Hindu tentang

---

<sup>3</sup> Jarman Arroisi, "Aliran Kepercayaan dan Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa," Al-Hikmah: Jurnal Studi-Agama-Agama, Vol. 1, No. 1, (2015), 5.

<sup>4</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: PT. Gravindo Media Pratama, 2012), 406.

<sup>5</sup> *Ibid.* 114.

Bragman dan Atman dalam arti dari keduanya adalah mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya, tentang sesuai dan tidak sesuainya manusia dengan kebudayaan dan masyarakat yang mempunyai hubungan dekat dengan zaman terdahulu. Aliran kepercayaan dan kebatinan adalah sebuah kebudayaan sakral dari Keraton Jawa, yang sudah ada sejak lama dan pastinya telah mengalami beberapa perkembangan di zaman sekarang.<sup>6</sup>

Masyarakat Jawa juga memiliki rasa sadar yang tinggi atas fenomena-fenomena alam dan juga kekuasaan, seperti mereka menerima bencana atau musibah yang diberi oleh Tuhan, tetapi mereka menerima itu semua dengan apa adanya. Aliran kepercayaan juga semua agama mempunyai tujuan sama, yaitu mendapat kesucian, akan tetapi jalan yang di tempuh semuanya berbeda. Semua orang bisa masuk kedalam Perguruan Ilmu Sejati tanpa memandang agama, asalkan dia memiliki jiwa yang bersungguh-sungguh dalam menjadi murid dan mau melakukan ajaran dengan bertanggung jawab dan sepenuh hati yang sudah di terapkan didalam Perguruan Ilmu Sejati.

Indonesia masyarakatnya sangat terkenal karena beragam secara sosial dan budaya. Masyarakat Indonesia telah dikenal dengan budaya aslinya sejak zaman dahulu nenek moyang. Masyarakat mengenal banyak budaya asli yang diyakini dan dipercaya untuk menuntun kehidupan mereka, orang Jawa dalam kepercayaannya, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa satu-satunya agama yang dikenal sebagai agama asli yang telah ada sejak dahulu kala, tetapi pada zaman itu dogma tentang Tuhan yang mereka sembah masih belum lengkap.

---

<sup>6</sup> Warsito, S, *Disekitar Kebatinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 19.

Sikap masyarakat terhadap gagasan relatif tentang kepercayaan kepada Tuhan Roh dan Tuhan tumbuh dari kegiatan sosial atau pengalaman manusia setiap hari, dengan suka dan duka manusia selalu mencari perlindungan untuk mendapat keselamatan agar terhindar dari bahaya yang akan menimpa mereka, dengan seiring berkembangnya zaman lahirlah sebuah pemikiran untuk membentuk aliran kepercayaan.

Aliran Kepercayaan ini merupakan sebuah budaya spiritual yang mana dibentuk hanya oleh satu orang dan aliran ini bukanlah organisasi politik.<sup>7</sup> Adanya Aliran Kepercayaan ini bernama Perguruan Ilmu Sejati, Perguruan ini membuat masyarakat di Desa Bambe berspektif bahwa ajaran yang ada dalam Perguruan adalah ajaran sesat, karena mereka selalu tertutup akan ajaran mereka terhadap masyarakat Desa Bambe.

Perguruan Ilmu Sejati memiliki ajaran budaya yang sangat kental dan tidak terlihat seperti ajaran agama yang masyarakat tahu, oleh karena itu masyarakat mengatakan bahwa Perguruan tersebut mengajarkan ajaran yang menyimang. Perguruan Ilmu Sejati juga kerap dianggap sebagai agama baru, karenanya adanya para pengikut yang berlatar belakang agama berbeda. Dalam latar sosiologi, ajaran-ajaran yang diterapkan dalam Perguruan Ilmu Sejati terindikasi merupakan ajaran-ajaran budaya yang melatar belakangi nilai-nilai keislaman.

Dari fenomena inilah peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang ajaran, sistem budaya, nilai-nilai, dan simbol yang diterapkan dalam

---

<sup>7</sup> Hernawati A, *Tradisi Kebatinan pada Perguruan Ilmu Sejati Desa Sukorejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. Tugas Akhir*, FS Universitas Negeri Malang, 2003.

Perguruan Ilmu Sejati di Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik lebih dalam, terlebih didalam Aliran Kepercayaan ini terdiri pengikut dari berbagai agama.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang peneliti tuliskan di atas, maka penelitian ini dapat difokuskan melalui beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ajaran dan sistem budaya Perguruan Ilmu Sejati di Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana nilai-nilai dan simbol-simbol budaya Perguruan Ilmu Sejati di Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis ajaran dan sistem budaya Perguruan Ilmu Sejati di Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.
2. Untuk menganalisis nilai-nilai dan simbol-simbol Perguruan Ilmu Sejati di Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini bisa menjadi referensi agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai Ajaran Perguruan Ilmu

Sejati dan hasil dari merujuk kepada rumusan masalah pada penelitian yang telah dikemukakan di atas, adapun kegunaan penulis membagi penelitian ini menjadi dua bagian yaitu: peneliti memiliki harapan agar hasil dari penelitian ini bisa dibuat pemerintah dalam mempertimbangkan dan menyikapi fenomena yang ada di masyarakat dan diharapkan memberikan sumbangsih yang nyata atas pemikiran atau teori yang mendukung pengembangan keilmuan dan penelitian mengenai Ajaran Perguruan Ilmu Sejati. Terutama berkaitan dengan ajaran budaya, sistem budaya, nilai-nilai budaya dan simbol-simbol budaya.

## **2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, diharapkan saat memiliki hasil dari penelitian ini bisa memberikan penjelasan mengenai Ajaran Perguruan Ilmu Sejati karena kerap dianggap sesat oleh masyarakat, Selain itu hasil dari penelitian ini juga bisa dijadikan bahan pertimbangan pemerintah pusat guna meluruskan yang dimana ajaran Perguruan Ilmu Sejati yang dianggap sesat.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang membahas mengenai makna dan ajaran Perguruan Ilmu Sejati jarang dilakukan, namun penelitian mengenai makna dan ajaran Perguruan Ilmu Sejati di lokasi hampir belum dilakukan. Untuk menghindari adanya plagiarisme, peneliti menggunakan rujukan pustaka dari penelitian terdahulu dan mendukung kebutuhan

kepuustakaan peneliti nantinya. Berikut ini merupakan kajian penelitian terdahulu:

*Pertama*, Thesis berjudul “**Sejarah, Kontruksi dan Sosialisasi Ajaran Perguruan Ilmu Sejati (Studi Pada Perguruan Ilmu Sejati di Desa Ketanon, Kecamatan Kudungwaru, Kabupaten Tulungagung)**”

yang ditulis oleh Ida Purwanti, membahas mengenai Perguruan Ilmu Sejati yang bertujuan luhur yaitu membimbing agar memperoleh ketentraman didalam kehidupan bernegara, untuk mencapai cita-cita tersebut, Perguruan Ilmu Sejati mempunyai macam-macam petunjuk yang akan diajarkan kepada seluruh murid Perguruan ilmu Sejati yaitu dengan menyampaikan ajaran-ajaran perguruannya yang ada dalam lembaran yang disebut surat Penget.

**Persamaan** : Persamaan dari penelitian ini mambahahas mengenai ajaran Perguruan Ilmu Sejati.

**Perbedaan** : penelitian yang saya lakukan hanya berfokus pada ajaran Perguruan Ilmu Sejati secara medalam, yaitu tentang ajaran budaya yang ada dalam Perguruan Ilmu Sejati di Desa Bambe

*Kedua*, Jurnal berjudul “**Konstruksi Ajaran Budaya Perguruan Ilmu Sejati Dalam Relasinya Dengan Nilai Keislaman**” yang ditulis oleh

Nurul Huda yang membahas substansi teoritik ajaran budaya Perguruan Ilmu Sejati mengenai adat istiadat dan moral baik yang secara istilah adalah kata lain dari Tasawuf atau Akhlak dalam Islam menurut pengetahuan individual guru yang pertama kali memulai mengajarkan wirid. Substansi praktik ajaran budaya tersebut merupakan wirid yang tidak dapat dipelajari oleh orang lain

kecuali murid Perguruan Ilmu Sejati itu sendiri. Substansi tersebut juga juga dibangun melalui pemahaman relasional pembudayaan bahwa wirid harus inhern dalam melaksanakan praktik dikehidupan yang berpusat pada substansi teoritik tersebut.

**Persamaan** : persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang ajaran budaya yang ada dalam perguruan Ilmu Sejati.

**Perbedaan** : perbedaan antara penelitian ini yaitu, peneliti memakai teori Clifford Geertz yang mana membahas mengenai agama sebagai sistem budaya, nilai-nilai budaya, dan simbol-simbol budaya, dan tidak berfokus hanya pada nilai-nilai keislaman.

*Ketiga*, Jurnal berjudul “**Dinamika Perkembangan Aliran Kepercayaan di Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo**” yang ditulis oleh Rochmad, Muhammad Nurrosyid Huda Setiawan, Faisal Reza Pradhana, Syamsul Hadi Untung, membahas tentang latar belakang seperti sejarah lahirnya dan dinamika, dan juga relasi sosialnya aliran kepercayaan yang berada di Kecamatan Pudak yang hanya tersisa tiga aliran kepercayaan, salah satunya yaitu Perguruan Ilmu Sejati.

**Persamaan** : persamaan membahas mengenai perkembangan aliran Perguruan Ilmu Sejati di dalam Desa.

**Perbedaan** : perbedaan antara peneliti, peneliti tidak hanya membahas mengenai perkembangannya, akan tetapi juga membahas mengenai perkembangan ajaran yang ada dalam Perguruan Ilmu Sejati

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun alasan penggunaan pendekatan kualitatif.

*Pertama*, penelitian ini mempertanyakan mengenai *apa, bagaimana, dan mengapa*.<sup>8</sup> Dalam hal ini, pertanyaan tentang *Bagaimana* dikaitkan dengan ajaran budaya yang ada dalam Perguruan Ilmu Sejati. Dengan demikian, agar terjawabnya pertanyaan tersebut, maka peneliti membutuhkan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga, informasi dan gambaran yang komprehensif dan holistik mengenai ajaran budaya Perguruan Ilmu Sejati.

*Kedua*, dalam penelitian ini memerlukan eksplorasi yang lebih jauh dan dalam. Karena, topik dan tema penelitian tidak mudah untuk diidentifikasi. Bangunan teori yang bisa dipakai untuk menganalisis juga belum banyak didapatkan, terutama mengenai penjelasan ajaran budaya Perguruan Ilmu Sejati di Desa Bambe.

*Ketiga*, dalam penelitian ini menyuguhkan realitas ajaran budaya Perguruan Ilmu Sejati secara lebih jelas dan gamblang, sehingga mudah untuk dibaca dan enak dibaca.

*Keempat*, Penelitian ini mengkaji subjek penelitian dengan latar penelitian yang *natural* atau alamiah, apa adanya, tidak ada rekayasa dari peneliti. Peneliti juga mempunyai waktu yang relatif cukup untuk mencari

---

<sup>8</sup> Thomas R. Lindlof. *Qualitative Communication Research Methods*. USA: SAGE Publications, Inc. 1995, 69-80, 82, 88, 90 dan 94.

data selama penelitian berlangsung dan melakukan analisis data secara cepat dan valid.

*Kelima*, dengan penelitian ini, peneliti bisa menguraikan mengenai bagaimana fakta kehidupan yang dialami peneliti sendiri selama melakukan observasi tanpa mengaku sebagai seorang yang ahli atau pakar.

Adapun urutan kerja pendekatan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- I. Langkah pertama, peneliti menjelaskan pengalaman informan, terutama ketua Perguruan dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Bambe.
- II. Peneliti menerangkan pernyataan atau kutipan penting hubungannya dengan ajaran budaya Perguruan Ilmu Sejati.
- III. Peneliti mengelompokkan uraian-uraian tentang proses dialektika dalam mengetahui ajaran budaya Perguruan Ilmu Sejati menjadi unit-unit informasi yang lebih besar, atau dikenal dengan nama makna atau tema.
- IV. Peneliti juga menguraikan bagaimana ajaran budaya Perguruan Ilmu Sejati. Dalam hal ini “bagaimana” disebut dengan deskripsi tekstural.
- V. Untuk mendeskripsikannya, peneliti memasukkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural.

Cara kerja yang dipakai dalam penelitian ini yaitu Induktif.<sup>9</sup> Pemakaian cara kerja induktif ini dikarenakan peneliti tidak berangkat dari asumsi, konsep, teori atau sesuatu yang sudah dipikirkan direkayasa atau disetting terlebih dahulu, melainkan melalui proses mendengar, melihat, memperhatikan, mengobservasi, dan terlibat secara langsung dengan Perguruan Ilmu Sejati.

Peneliti juga mengumpulkan data memadukan data khusus berupa realitas sosial atau peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitar gedung pemulangan Perguruan Ilmu Sejati menjadi satuan kesatuan informasi. Mengumpulkan dan menganalisis informasi yang sudah menjadi data melalui proses pencatatan di lapangan, perekaman, pengobservasian, penstudian dokumentasi, dan lain sebagainya.<sup>10</sup> Memetakan, memolakan, dan mengkategorisasikan data yang terkumpul. Menafsirkan atau memaknai data yang sudah terpolakan, terpetakan dan terkategorisasikan. Membuat kesimpulan hasil penelitian.<sup>11</sup> Memakai kesimpulan untuk mendukung grand teori dengan cara mengkaitkan fenomena dan realitas sosial yang dikaji dan diteliti di lapangan penelitian.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berlokasi di sebuah rumah kepala Perguruan Ilmu Sejati yaitu sebuah rumah dimana disitu sebagai tempat pengajaran Perguruan Ilmu Sejati yang berada di Desa Bambe Kecamatan Driyorejo

---

<sup>9</sup> Moleong menyebut cara kerja induktif dengan istilah pendekatan umum. Untuk lebih jelasnya, lihat Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, 296-300.

<sup>10</sup> Burhan Bungin (Ed.). *Op.cit.* 2012, 31.

<sup>11</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. *Op.cit.*, 2012, 83-4, 89.

Kabupaten Gresik, objek yang diteliti adalah konstruksi ajaran Perguruan Ilmu Sehati di Desa Bambe.

### 3. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan metode penelitian yang dilakukan agar mendapatkan data dan informasi sebanyak mungkin dan lebih detail selama dilapangan, peneliti juga membutuhkan pertolongan seseorang untuk membantu mengumpulkan informasi yang pada akhirnya kehadiran peneliti bisa membuat mereka membutuhkan peneliti dilapangan.<sup>12</sup> Dengan hadirnya peneliti diharapkan bisa mengkaji lebih detail terkait rumusan masalah.

Peneliti juga akan secara langsung melaksanakan observasi untuk mengumpulkan informasi saat individu melakukan pengkajian ajaran dan saat melakukan pengamatan cara pengajaran di Perguruan Ilmu Sehati di Desa Bambe, dengan cara ini peneliti bisa membuat kesimpulan dari pengumpulan dan menggabungkan berbagai informasi dan data yang didapat secara langsung. Untuk melakukan pengumpulan informasi dan data, peneliti menggunakan buku tulis, bulpoin, dan juga handphone sebagai alat perekam saat wawancara.

---

<sup>12</sup> Lexy J. moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 4.

#### **4. Sumber Data dan Data Penelitian**

##### **a. Data Primer**

Data Primer merupakan data yang didapatkan saat kita terjun ke lapangan pada pertama kali.<sup>13</sup> Sumber data ini didapatkan tanpa melalui perantara seperti langsung kepada tokoh kepala atau ketua Perguruan Ilmu Sejati. Data primer yang dimaksud adalah data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan tokoh-tokoh seperti ketua ataupun anggota Perguruan Ilmu Sejati selama melakukan studi tentang Perguruan Ilmu Sejati terhadap agama budaya dan simbol.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang membantu jika untuk memperoleh data primer terbilang sulit, dan data sekunder yang diambil berupa foto wawancara, buku-buku, dan juga berbagai artikel yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Anggota Perguruan Ilmu Sejati di Desa Bambe merupakan data sekunder dalam penelitian ini, sebab mereka tidak menjadi subyek penelitian ini secara langsung. Dalam hal ini orang-orang yang menjadi sumber data sekunder adalah ketua maupun anggota Perguruan Ilmu Sejati.

##### **c. Emik**

Data emik dalam penelitian ini berupa informasi, keterangan, pikiran, respon, perilaku, atau perbuatan yang berasal dari sumber data yang memiliki hubungan langsung dan fokus pada permasalahan

---

<sup>13</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format 2 Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2005), 128.

penelitian, yaitu studi tentang Perguruan Ilmu Sejati di Desa Bambe, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik.

#### **d. Etik**

Data etik dalam penelitian ini berupa tafsiran atau interpretasi peneliti terhadap studi tentang Perguruan Ilmu Sejati. Peneliti melakukan penafsiran dan interpretasi data sejak peneliti memulai memindah catatan lapangan, hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik yang di gunakan peneliti guna mengumpulkan berbagai data dan informasi agar dapat menguji kebenaran.<sup>14</sup> Dalam mendapatkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam serta studi dokumentasi secara komperhensif. Teknik-teknik ini adalah cara peneliti dalam mendapatkan data dengan penjelasan sebagai berikut:<sup>15</sup>

#### **a) Observasi**

Observasi akan dilakukan secara langsung pada penelitian ini. Peneliti juga turun ke lapangan dengan terlibat aktif dalam mengamati objek yang diteliti. Proses observasi juga akan bertepatan dengan wawancara dengan subjek yang terlibat. Metode observasi sangat diperlukan dalam penelitian ini untuk pengambilan data yang valid.

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), 3.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 224

Dalam hal ini, peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati objek yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi berupa observasi partisipatif, karena peneliti ingin melibatkan diri secara total dalam kehidupan subyek penelitian di Desa Bambe. Sehingga peneliti akan memperhatikan poin-poin penting selama penelitian, yaitu sebagai berikut:

- i. Ruang atau tempat berlangsungnya observasi.
- ii. Pelaku (ketua Perguruan Ilmu Sejati) di Desa Bambe.
- iii. Kegiatan atau aktivitas.
- iv. Media, alat atau sarana digunakan selama proses kegiatan atau aktivitas.
- v. Peristiwa atau kejadian selama proses observasi.
- vi. Maksud atau tujuan kegiatan.

#### **b) Wawancara**

Wawancara adalah teknik cara mengumpulkan informasi yang dilaksanakan menggunakan cara memberikan beberapa pertanyaan yang dihadapkan kepada responden guna memberikan jawaban.

Wawancara juga merupakan teknik untuk mengumpulkan informasi yang efisien jika peneliti mengetahui faktor yang akan dilakukan dan mengetahui yang diharapkan responden. Memungkinkan peneliti untuk menggali informasi dengan lebih dalam yang didasarkan pada jawaban

responden dan peneliti juga harus mencoba memahami motivasi dan perasaan responden.<sup>16</sup>

Peneliti memakai wawancara mendalam karena peneliti berupaya menggali data-data tentang pengetahuan, sikap dan tingkah laku subyek penelitian dalam studi tentang Perguruan Ilmu Sejati di Desa Bambe. Tidak hanya itu, teknik ini digunakan oleh peneliti sebab peneliti bisa mempertanyakan apa-apa yang bersifat lintas zaman atau lintas waktu (masa kini, masa lampau, serta masa depan).

Dalam mempersiapkan wawancara, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan dan membiarkan responden untuk bercerita terkait studi tentang Perguruan Ilmu Sejati di Desa Bambe.

Selama melakukan wawancara, peneliti mempersiapkan buku, pen, handphone berkamera sehingga bisa merekam dan mengabadikan semua proses wawancara. Adapun beberapa langkah dan tahapan sebelum peneliti melakukan wawancara:

- i. Memutuskan subyek yang akan diwawancarai
- ii. Menjadwal wawancara
- iii. Membuat kerangka pertanyaan wawancara
- iv. Mempersiapkan alat untuk wawancara
- v. Menjelaskan maksud dan tujuan wawancara
- vi. Bertanya terkait beberapa hal umum serta beberapa topik ringan untuk menjawab fokus penelitian

---

<sup>16</sup> Parsudi Suparlan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Program Kajian Wilayah Amerika UI, 1994, 66-67.

- vii. Mengakhiri wawancara jika telah selesai
- viii. Meminta kesediaan agar dapat diwawancarai bila ada informasi yang dibutuhkan peneliti terkait topik penelitian.<sup>17</sup>

### c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan mengumpulkan dan mempelajari informasi yang didapatkan melalui arsip, buku, artikel, jurnal, dan situs internet yang menjadikan referensi untuk mendukung penelitian. Kegunaan metode ini untuk menelusuri data historis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumentasi sangat penting dilakukan untuk pembuktian hipotesis logis.<sup>18</sup>

Proses studi dokumentasi, peneliti mengumpulkan data-data melalui penginggalan tertulis, seperti arsip, file resmi yang berisi beragam kejadian, peristiwa atau fenomena yang terkait dengan fokus penelitian. Tidak hanya itu, dalam dokumentasi, peneliti juga mengkaji rekaman kejadian masa lalu yang ditulis maupun dicetak, baik berupa catatan anekdotal, buku harian, atau dokumen-dokumen, baik yang ada di gedung mepulangan Perguruan Ilmu Sejati, maupun lainnya.<sup>19</sup> Begitu juga dokumen berupa foto-foto maupun video dan sejenisnya akan di studi dan dikaji dalam proses pengumpulan data ini.<sup>20</sup>

## 6. Uji Keabsahan Data

---

<sup>17</sup> Ibrahim Bafadal dan Masykuri Bakri. *Metode Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: LP UNISMA dan Visipress Media, 2013, 185-187

<sup>18</sup> Leon Andretti Abdillah, dkk, *Metode Penelitian dan Analisis Data Comprehensive*, (Insania, 2021). 180

<sup>19</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 147.

<sup>20</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), Hlm. 85

Peneliti menggunakan uji kevalidan data dalam menguji keabsahan data.<sup>21</sup> Hal ini dikarenakan agar sesuai dengan konteks penelitian kualitatif dalam keabsahan data yaitu dengan melakukan konfirmasi, transferabilitas, dependabilitas. Selain menggunakan uji kredibilitas data, peneliti juga menguji keabsahan dengan pengecekan data yang didapatkan dari pemberi data supaya mengetahui data yang didapatkan dari pemberi data supaya mengetahui data yang sudah didapatkan dengan data baru yang diperoleh dari pemberi data.

## 7. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini sangat diperlukan, baik dalam hal pengumpulan data maupun pada saat menyusun data penelitian. Dalam hal ini, metode analisis berguna sebagai kerangka kerja penyusunan laporan penelitian yang baik dan komprehensif. Tidak hanya itu, dalam analisis data, penulis dituntut untuk memilah dan menyeleksi data, dimana data yang penulis masukkan harus sesuai dengan topik yang peneliti bahas. Hal ini tidak serta merta membuat penulis keluar dari koridor objektivitas penelitian. Justru dalam analisis data ini, penulis menuangkan semua data agar nantinya dapat disusun secara sistematis dan sesuai dengan topik kajian yang diangkat oleh penulis.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat

---

<sup>21</sup> Ibrahim Bafadal dan Masykuri Bakri. *Metode Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: LP UNISMA dan Visipress Media, 2013, 185-187.

diinformasikan kepada lainnya. Analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulannya sehingga dapat di diceritakan kepada orang lain. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas yang dilakukan dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga selesai. Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data ada tiga, yaitu *data reduction*, *data display* dan *data conclusion drawing*.<sup>22</sup>

**a) Reduksi Data**

Data yang diperoleh peneliti selama di lapangan berjumlah cukup banyak, oleh karena itu diperlukan untuk dicatata secara teliti dan rinci. Mereduksi data merupakan merangkum dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan temanaya. Dengan ini data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data, peneliti dipandu dengan tujuan yang akan dicapai, dan tujuan dilakukannya penelitian kualitatif adalah pada temuan.

Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan pada saat peneliti mendapatkan data dari ketua Perguruan Ilmu Sejati di Desa Bambe, kemudian penulis berusaha untuk menyederhanakan data teersebut

---

<sup>22</sup> Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal: 244

dengan mengambil data-data yang dapat mendukung dalam pembahasan penelitian ini, sehingga data yang mendukung dalam pembahasan penelitian ini yang mengarah pada kesimpulan dapat dipertanggung jawabkan.

#### **b) Penyajian Data**

Setelah mereduksi data, maka langkah yang akan dilakukan adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, dan sejenisnya. Miles dan Huberman dalam hal ini yang paling sering mereka gunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah menggunakan teks yang bersifat naratif. Kemudian mendisplay data, selain teks yang naratif juga dapat berupa *matrik*, *network*, *grafik* dan *chart*.

Dalam hal ini peneliti menyajikan data dengan cara mendiskripsikan data-data tentang studi Perguruan Ilmu Sejati di Desa Bambe, sehingga hal ini bisa lebih mudah untuk dipahami.

#### **c) Penarikan Kesimpulan**

Langkah terakhir yang dilakukan dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pertama yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung terhadap tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap pertama didukung oleh berbagai bukti yang

valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa saja berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum terlihat jelas atau gelap sehingga setelah diteliti bisa menjadi jelas dan nampak, dapat berupa hubungan interaktif atau kausal, hipotesis atau teori.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah panduan penulisan dalam merincikan pembahasan dalam penelitian ini. Adanya sistematika pembahasan yang runtut dan jelas akan mempermudah pembaca untuk memperoleh informasi dan memahami hasil penelitian.

Agar mendapat kejelasan secara menyeluruh tentang uraian yang ada didalam penelitian ini, diperlukan susunan penulisan. Adapun susunan perincian dalam penelitian yang berjudul “Makna dan Ajaran Perguruan Ilmu Sejati di Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik” dirincikan kedalam beberapa bab dan sub bab yang dirincikan sebagai berikut:

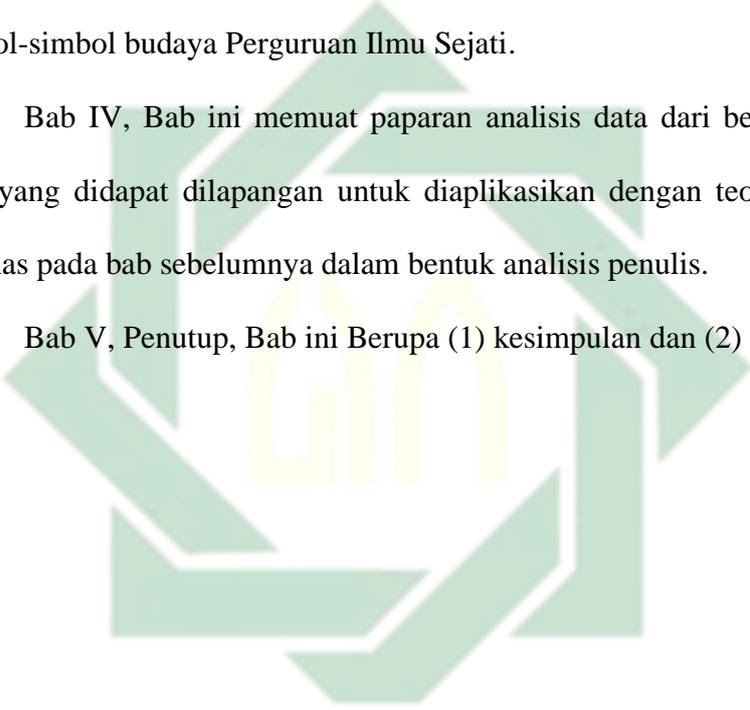
Bab I, Pendahuluan, dalam bab ini berisi (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan atau manfaat penelitian, (5) penelitian terdahulu, (6) metode penelitian, (7) sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Teori, membahas mengenai (a) agama sebagai sistem budaya, (b) nilai-nilai budaya, (c) simbol-simbol budaya.

Bab III, Paparan Data, membahas (1) profil lokasi penelitian, (2) sejarah dan perkembangan Perguruan Ilmu Sejati, (3) falsafah Perguruan Ilmu Sejati, (4) sumber ajaran budaya dan nilai-nilai Perguruan Ilmu Sejati, (5) simbol-simbol budaya Perguruan Ilmu Sejati.

Bab IV, Bab ini memuat paparan analisis data dari berbagai sumber data yang didapat dilapangan untuk diaplikasikan dengan teori yang sudah dibahas pada bab sebelumnya dalam bentuk analisis penulis.

Bab V, Penutup, Bab ini Berupa (1) kesimpulan dan (2) saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Agama Sebagai Sistem Budaya

Tradisi dapat disebut kebudayaan karena pada dasarnya semua itu adalah produk manusia. Ketika seseorang berbicara tentang budaya, mereka secara tidak langsung berurusan dengan maknanya, dan makna budaya itu sendiri.

Secara umum kebudayaan itu sendiri berasal dari kata Sansekerta *buddhaya*, jamak dari *buddhi*, yang mengacu pada budi dan akal manusia.<sup>23</sup> Dalam bahasa Inggris budaya disebut dengan *culture* yang berasal dari kata latin *colore* yaitu bermakna mengerjakan atau mengolah, sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata *culture* diartikan dengan kultur.<sup>24</sup>

Clifford Geertz mengatakan didalam bukunya, Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa, bahwa budaya merupakan sebagian sistem simbol dan makna yang disusun dalam makna dimana berbagai individu menyatakan perasaannya, memberikan nilai-nilai dan mendefinisikan dunianya. Suatu pola makna yang ditransmisikan secara histori, diwujudkan kedalam berbagai bentuk simbolik dengan perantara sarana orang-orang mengkomunikasikan, mengembangkan komunikasi, dan mengabdikan, karena budaya adalah suatu

---

<sup>23</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: GramediaPustakaUtama, 1993), 9

<sup>24</sup> Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 153.

sistem yang bersifat simbolik maka perlu untuk dibaca, diinterpretasikan, dan diterjemahkan.<sup>25</sup>

Konsepsi tentang agama dan budaya lebih mendalam dikemukakan oleh Geertz meskipun telah banyak tokoh sebelumnya yang mengungkapkan tentang permasalahan agama dengan budaya, Clifford Geertz berkeyakinan bahwasannya agama merupakan sistem budaya yang dimana karakter masyarakat dapat terbentuk, walaupun Geertz berkeyakinan bahwa ide ini bukanlah hal baru tetapi agaknya terdapat beberapa orang yang berusaha untuk membahas hal ini lebih dalam.

Istilah yang diperkenalkan Geertz untuk memahami agama adalah istilah interpretatif dan semiotik, melihat budaya sebagai teks yang harus ditafsirkan dan agama sebagai pembentuk perilaku manusia.<sup>26</sup> Geertz memandang agama sebagai sistem budaya, budaya sendiri tidak didefinisikan sebagai pola perilaku, melainkan sebagai seperangkat peraturan dan arahan yang dipakai seseorang untuk mengatur perilaku mereka. Geertz menemukan bahwa dari berbagai simbol yang dimiliki oleh seseorang, ada sistem lain. Dia menyebut mereka simbol suci. Lambang-lambang suci ini memiliki sifat normatif dan memiliki ikatan yang ketat dalam penegakan sanksi.

Agama dan budaya merupakan dua hal yang saling berkesinambungan dan sulit untuk dipisahkan menurutnya. Agama erat kaitannya dengan sistem budaya dengan memberi makna pada nilai-nilai agama, karena budaya dapat

---

<sup>25</sup> Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 154.

<sup>26</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 5.

mempengaruhi peran agama. Agama dan budaya saling terkait ketika dimensi budaya berperan dalam memfungsikan agama, baik dari segi nilai-nilai ritual maupun sistem sosial yang mengatur tatanan umat beragama.

## **B. Nilai-Nilai Budaya**

Bagi Geertz, agama merupakan nilai budaya, dan dia melihat nilai-nilai ini dalam kumpulan makna yang digunakan setiap individu untuk menafsirkan pengalaman mereka dan membimbing tindakan mereka. Maka lahirlah nilai dalam pengertian ini yang bisa mengetahui pedoman dan dunia yang diarahkannya pada kehidupan tersebut.<sup>27</sup> Menurut Geertz, agama diartikan sebuah simbol yang berfungsi untuk mengembangkan motivasi yang tinggi, meresap, bertahan lama, dan membuat suasana hati menjadi lebih baik pada manusia, membuat konsep terhadap tatanan umum keberadaan dan mendefinisikan konsep-konsep ini menjadi semacam.<sup>28</sup>

Clifford Geertz menyatakan bahwa agama merupakan sistem budaya yang tidak bisa terpisah dari masyarakat, agama tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya diluar manusia akan tetapi agama juga merupakan sistem simbol dan sistem pengetahuan yang akan terjadi pemaknaannya.<sup>29</sup>

## **C. Simbol-Simbol Budaya**

Agama merupakan sistem kebudayaan yang artinya simbol atau tindakan simbolik yang dapat melahirkan motivasi dan perasaan yang kuat, mudah

---

<sup>27</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 3.

<sup>28</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1992), 5.

<sup>29</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), 13.

untuk menyebar dan sulit hilang dari dalam diri seseorang dengan membentuk konsep tentang suatu tatanan umum eksistensi dan merekatkan konsep ini pada pancaran-pancaran faktual dan pada akhirnya motivasi dan perasaan tersebut bisa melahirkan suatu realitas yang unik.<sup>30</sup>

Penggunaan simbol terlihat jelas dalam adat dan tradisi masyarakat Jawa. Menurut sebagian kalangan intelektual, penggunaan simbol merupakan salah satu ciri khas budaya Jawa. Karena simbol, melalui kemampuan abstraknya, memiliki begitu banyak kekuatan magis untuk membentuknya. Karisma mereka membuat dunia bermakna. Kekuatan simbol itu sendiri memungkinkan setiap orang untuk percaya, mengakui, memegang dan mengubah persepsi mereka sehingga tindakan orang sesuai dengan kenyataan. Selain itu, tidak hanya kekuatan sihir itu sendiri yang mengungkapkan realitas, tetapi realitas juga diungkapkan oleh logika simbol.<sup>31</sup>

Kekuatan khusus simbol, pada tingkat paling dasar, terletak pada kemampuannya untuk mengidentifikasi fakta sebagai nilai dan memberikan konten normatif menyeluruh pada apa yang murni faktual.<sup>32</sup>

Bagi Clifford Geertz, budaya adalah sebuah simbol dan makna yang teratur yang melaluinya seseorang bisa mendefinisikan dunia, menampakkan ekspresi perasaan dan membuat pengetahuan tentang dunia mereka. Geertz

---

<sup>30</sup> Clifford Geertz, "Religion and as a cultural Sistem" in M Banton (ed), Antopological Approaches to the Study of Religion, (London:Tavistock, 1966), 40.

<sup>31</sup> Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Juxtapos, 2007), 1.

<sup>32</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama, terj. Francisco Budi Hardiman* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 50.

memusatkan konsep budaya pada berbagai nilai budayanya. Berbagai nilai budaya adalah pedoman perilaku suatu masyarakat dalam menghadapi segala persoalan kehidupan. Dalam konteks ini, konsep budaya berfungsi sebagai pedoman untuk mengevaluasi gejala dan peristiwa yang dipahami oleh masyarakat dalam budaya, makna lebih bersifat publik daripada individu, sistem yang menjadi milik kolektif kelompok.<sup>33</sup>

Sistem simbol juga dapat memberikan ide kepada seseorang. Idenya adalah membuat seseorang merasakan sesuatu, bahkan bertindak, berdasarkan seperangkat nilai, apa yang penting bagi mereka, apa yang baik atau buruk, apa yang benar dan apa yang salah. Simbol agama bersifat sakral dan normatif serta memiliki kekuatan yang besar. Kekuatan ini berasal dari elemen terpenting keberadaan manusia yaitu pikiran dan sikap terhadap kehidupan. Jiwa suatu bangsa adalah karakter, watak dan kualitas hidupnya, inilah sikap dasar manusia terhadap dunia yang direfleksikan, yang tercermin dalam kehidupan. Pandangan dunia mereka adalah penggambaran mentah dari realitas, dan konsep mereka tentang diri, alam, dan masyarakat mengandung konsep keteraturan yang paling menyeluruh.

Simbolisme dalam aktivitas keagamaan manusia merupakan salah satu sarana untuk mendekati yang transendental.<sup>34</sup> Setiap agama memiliki simbol dan berkembang, mekanisme simbolik ini diperkuat dengan adanya pengakuan dan aturan, doktrin dan ajaran, hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh

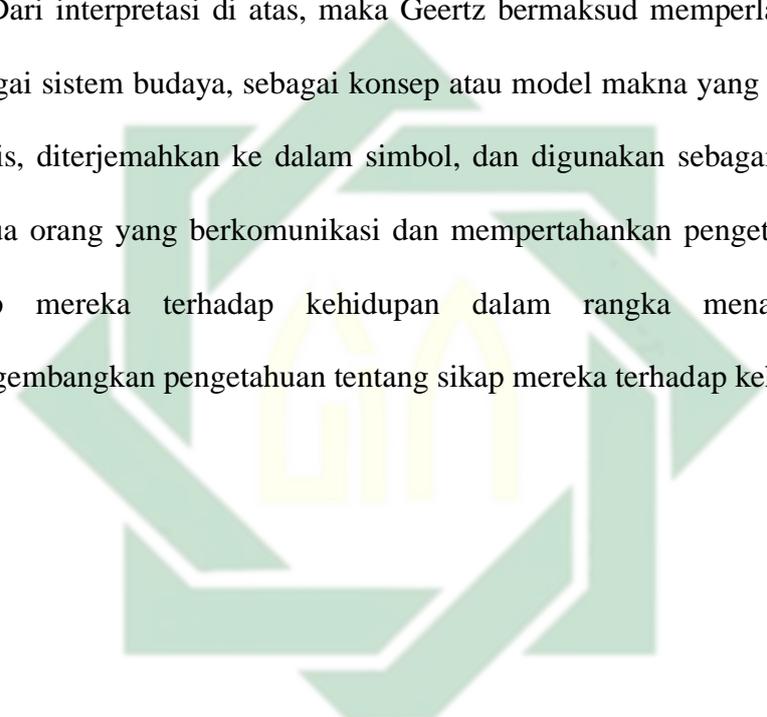
---

<sup>33</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 3.

<sup>34</sup> Andar Ismail, *Agama Bundar dan Agama Lonjong*, (Jakarta; BPK-GM, 2000), 108.

dilakukan. Beberapa agama membakukan berbagai hal tersebut dalam teks dan menganggap teks tersebut sebagai tulisan, yaitu kitab suci, sementara yang lain mempertahankan tradisi lisan sehingga tidak memiliki tulisan yang dianggap suci.<sup>35</sup>

Dari interpretasi di atas, maka Geertz bermaksud memperlakukan agama sebagai sistem budaya, sebagai konsep atau model makna yang secara historis ditulis, diterjemahkan ke dalam simbol, dan digunakan sebagai sarana untuk semua orang yang berkomunikasi dan mempertahankan pengetahuan tentang sikap mereka terhadap kehidupan dalam rangka menanamkan dan mengembangkan pengetahuan tentang sikap mereka terhadap kehidupan.<sup>36</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>35</sup> Andar Ismail, *Agama Bundar dan Agama Lonjong*, (Jakarta; BPK-GM, 2000), 108.

<sup>36</sup> Band. F.W. Dillistonee, *The Power of Symbols*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 116.

## **BAB III**

### **PAPARAN DATA**

#### **A. Profil Lokasi Penelitian**

##### **1) Sejarah Desa Bambe**

Sejarah Desa Bambe tidak akan lepas dengan masyarakat Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Pada awalnya sebelum bernama Bambe, desa ini bernama Kel. Gunung Kendeng kemudian pada sekitar tahun 1970-an terjadi pembagian wilayah antara Surabaya dan Gresik sehingga Kelurahan Gunung Kendeng menjadi Desa Bambe yang masuk pada wilayah Kabupaten Gresik. Nama Desa Bambe sendiri diambil dari kata bambu, karena pada saat itu wilayah Bambe dipenuhi oleh pohon bambu. Hingga saat ini Desa Bambe terbagi menjadi tiga Dusun yaitu Dusun Bambe, Dusun Ngambar, dan Dusun Sarirejo, dan masing-masing memiliki kepala Dusun.<sup>37</sup>

##### **2) Data Kependudukan Desa Bambe**

Data yang terhimpun sampai 8 Januari 2020, penduduk desa Bambe yang tersebar di tiga dusun adalah 7995 jiwa, dengan rincian masyarakat 4025 laki-laki dan 3970 perempuan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Pemerintah Kabupaten Gresik, “*Geografis dan Sejarah*”, [https://gresikkab.go.id/sidesa/desa\\_bambe](https://gresikkab.go.id/sidesa/desa_bambe), diakses pada tanggal 7 maret 2023

<sup>38</sup> Website Resmi Desa Bambe, [Website Resmi Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik \(gresikkab.go.id\)](http://www.gresikkab.go.id), diakses pada tanggal 2 April 2023

### 3) Kondisi Sosial Keagamaan

Desa Bambe dikenal dengan abangannya yang sangat kental hingga masyarakat Desa Bambe bersikap keras terhadap orang yang beragama, akan tetapi dengan seiringnya waktu, agama Islam sedikit mulai sedikit memasuki dan menyebar di Desa Bambe, hingga saat ini Desa Bambe dikenal dengan desa yang agama Islamnya kental, dan ada juga yang beragama Kristen tetapi hanya beberapa keluarga, oleh karena itu terdapat sedikit bagian dari Desa Bambe yang masih menganut Aliran Kepercayaan dan tetap mempertahankan budaya tersebut, yang di sebut Perguruan Ilmu Sejati.

Dengan kondisi desa yang sekarang kental akan agama Islamnya, seringkali desa mengadakan berbagai acara keagamaan dari mulai yang beragama Islam dan juga Kristen, mereka terlihat rukun dengan tidak meninggalkan adat Jawa yang sudah melekat dari dulu kala. Mereka saring bergotong royong jika ada kegiatan dan juga saling membantu antar tetangga tanpa melihat latar belakang agama mereka masing-masing. Akan tetapi berbeda dengan anggapan masyarakat terhadap Perguruan Ilmu Sejati yang mana mereka menganggap bahwa Perguruan Ilmu Sejati adalah ajaran yang menyimpang bahkan dianggap sebagai orang yang tidak beragama ataupun membuat agama baru di desa tersebut, pada faktanya Perguruan Ilmu Sejati ini tidak seperti anggapan masyarakat yang dimana ajaran mereka menyimpang hingga membuat agama baru, akan

tetapi mereka mempertahankan budaya dari leluhur dan tetap memeluk agama dari orang-orang yang dianutnya sendiri. Akan tetapi meskipun begitu anggota Perguruan Ilmu Sejati tetap menerapkan ajaran dari surat penget, yaitu tetap berbudi pekerti luhur dan berbuat baik kepada sesama.<sup>39</sup>

#### 4) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat langsung di gedung pemulangan Perguruan Ilmu Sejati yang bertempat di Jl. Kelud 1 No-2 Desa Bambe RT.02 RW.01 Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Yang dimana peneliti menuju langsung di gedung pemulangan tersebut untuk melaksanakan wawancara dan penelitian.



Gambar 1. 1

Gedung Pemulangan Perguruan Ilmu  
Sejati Desa Bambe

### B. Sejarah dan Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati

Aliran Perguruan Ilmu Sejati adalah aliran yang di lahirkan dari pemikiran Raden Soedjono Prawisoedarso yang di letakkan kedalam ajaran tata perilaku

---

<sup>39</sup> Alail (Ketua Perguruan Ilmu Sejati), Wawancara 31 Maret 2023.

seseorang yang didasari lahir dan batin, yang mana lahir adalah bermakna untuk membela negara, sedangkan batin yang di maknai sebagai ditujukan ada Tuhan Yang Maha Esa. Aliran kepercayaan yang terletak di Desa Bambe ini adalah aliran yang berpusat di Desa Sukorejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun dan berdiri sejak tahun 1925 dan memiliki maksud yang baik yaitu memberikan bimbingan kepada manusia agar memiliki rasa tentram dalam bernegara.

Dijelaskan bahwa Perguruan Ilmu Sejati pada awalnya tidak bisa lepas dari kepemimpinan pertamanya (Raden Soedjono Prawirosoedarso) yang lahir pada tahun 1875 di Sumberumis Madiun, keturunan ke-17 dari Raja Majapahit yang terakhir yaitu Raja Brawijaya.<sup>40</sup> Perguruan Ilmu Sejati memiliki ajaran budaya yang bersumber dari pemahaman guru pertama Perguruan Ilmu Sejati.<sup>41</sup>

Dikisahkan pada tahun 1883 beliau mencari ilmu kepada KH. Samsudin Betet, Padangan, Bojonegoro, selanjutnya pada tahun 1893 beliau telah menyelesaikan sekolahnya. Pada tahun 1905 beliau sempat bekerja, akan tetapi beliau memberhentikan pekerjaannya dan memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya untuk kembali menjadi guru, pada saat itu beliau telah mengajar sekitar 52 perguruan yang beliau datangi dan beberapa kali dalam perjalanannya beliau sering bertemu dengan beberapa wali. Pada tahun 1910 beliau diangkat sebagai anggota Syarikat Islam Jepara dengan bertani di

---

<sup>40</sup> Anjas Baik Putra, Yuangga Kurnia Yahya, “Strategi Aliran Kebatinan Purwa Ayu Mardi Utama Dalam Mempertahankan Eksistensinya di Ponorogo Jawa Timur”. Palita: Journal of Social Religion Research. Vol. 5. 137.

<sup>41</sup> Perguruan Ilmu Sejati, *Ensiklopedi Perguruan Ilmu Sejati*, (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 2016), 1-4.

sekitar lereng Gunung Muria, tetapi tidak berselang lama beliau keluar dari keanggotaan tersebut sekitar tahun 1920 karena adanya suatu permasalahan internal. Secara organisasi, Perguruan Ilmu Sejati diciptakan pada tanggal 13 Oktober 1925, dan tanggal surat tanda terima no.2 tanggal 13 Oktober 1925 pula.<sup>42</sup>

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1961, dimana pada tahun itu beliau wafat dan di teruskan oleh putra kandungnya yang pada saat itu masih menempuh pendidikan Secapa Wamil Zeni AD di Bogor. Kepengurusan kemudian dilanjutkan oleh Soehardjo, beliau adalah mantan anggota DPR RI pertama, dilanjutkan lagi oleh Djoko Soewarso, beliau adalah perwira menengah TNI AD, menantu dari Soedjono Prawirosoedarso, hingga pada tahun 1999. Kemudian Perguruan Ilmu Sejati kepengurusannya diganti oleh Soewarno Prawirosoedarso sampai tahun 2010, dari situ hingga saat ini kepengurusan tersebut dipimpin oleh Kresno Dwipoyono, SE, yang dikukuhkan pada tanggal 12 Oktober 2011 dan memiliki nama lain atau sebutan Romo R Kresno D. Prawirosoedarso, SE. Terhitung sampai sekarang murid dari Perguruan Ilmu Sejati yang tersebar diseluruh Indonesia mencapai sekitar 5.672.296, dengan jumlah wakil murid sekitar 7.408 orang.<sup>43</sup>

Menurut Clifford Geertz dalam buku *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi* dalam kebudayaan Jawa menyebut bahwa Ilmu Sejati merupakan ilmu awal mulanya yang diajarkan dari Nabi Muhammad, setelah itu dipelajari oleh Imam Syafi'i, kemudian terdapat seseorang yang datang dari tanah Arab dan

---

<sup>42</sup> Tim Penulis Perguruan Ilmu Sejati, *Riwayat dan Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo, Saradan, Madiun* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 2014), 1-5.

<sup>43</sup> *Ibid.* 5-12.

mengajarkan ilmu tersebut dipulau Jawa kemudian pelajari oleh KH. Samsudin, kemudian diteruskan oleh Raden Prawirosoedarso, yang dipopulerkannya di Jawa serta mendirikan perguruan tersebut di Madiun pada 1925.<sup>44</sup> Lokasi perguruan yang masih dalam lingkup Jawa Timur ini membuat perguruan tersebut cepat menyebar hingga ke Gresik.

Perguruan Ilmu Sejati mulai lahir di Desa Bambe sekitar tahun 1990 dan di ketuai langsung oleh Bapak Marjuki, dimana beliau merangkap sebagai guru di Perguruan Ilmu Sejati. Pada saat itu anggota dari perguruan masih terbilang sedikit akan tetapi dengan berkembangnya Perguruan Ilmu Sejati karena ajarannya, anggota Perguruan Ilmu Sejati bertambah banyak, kemudian setelah beliau wafat dan menunjuk diteruskan oleh putra kandungnya yang bernama Alail yang menjadi ketua Perguruan sekaligus guru di Perguruan tersebut, dengan total anggota dari berbagai desa sekitarnya yang berjumlah 683 anggota. Adapun daftar kepengurusan yang diperankan dalam Perguruan Ilmu Sejati adalah guru, wakil mirid, wakil mulang, dan murid. Guru didalam Perguruan Ilmu Sejati berperan sebagai pemulang atau orang yang menyampaikan pelajaran, wakil mirid berperan sebagai perantara jika ada seseorang yang ingin masuk kedalam Perguruan Ilmu Sejati, wakil mulang berperan sebagai orang yang mewakili guru atau ketua jika berhalangan tidak bisa menyampaikan pelajaran terhadap murid, murid berperan sebagai orang yang mengikuti pelajaran. Dalam hal ini saat pelajaran dimulai dan duduk sama rata, istilah tersebut hanya ada murid dan juga guru.

---

<sup>44</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2017), 477.

Dalam hal ini Perguruan Ilmu Sejati muncul sebagai suatu budaya spiritual yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran pemerintah sehingga menjadikan ajaran Ilmu Sejati dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Jawa dan seluruh umat beragama. Hal ini terbukti dengan adanya latar belakang dari berbagai anggota yang berasal dari berbagai agama, yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Buddha.

Didesa Bambe meskipun masyarakatnya terlihat sangat rukun akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa masih ada beberapa orang yang masih menganggap bahwa Perguruan Ilmu Sejati adalah aliran sesat meskipun hal ini telah dijelaskan oleh pihak Perguruan bahwa Perguruan Ilmu Sejati bukanlah agama baru dan tidak akan membuat agama baru.



Gambar 1. 2

Wawancara dengan Ketua Perguruan  
Ilmu Sejati Desa Bambe

### **C. Falsafah Perguruan Ilmu Sejati**

Perguruan Ilmu Sejati memiliki konsep dasar Ayat Sahadat Kalih (dua ayat syahadat), hal ini digunakan agar inti keimanan menjadi kuat dan dapat dengan baik menjalankan adat istiadat yang telah tertulis dalam surat “penget”

(peringat) kepada murid Perguruan Ilmu Sejati tersebut. Dalam kisah kelahirannya, keyakinan ini merepresentasikan pemahaman individu terhadap Islam, yang kemudian dicari oleh individu lain dan segmen masyarakat tertentu yang berbeda latar belakang agama untuk dijadikan pedoman beragama mereka agama.<sup>45</sup>

Secara lahiriah, Perguruan ini berbentuk kultural dan ajaran yang disampaikan oleh Perguruan ini banyak mengandung nilai-nilai moral Islam. Dikatakan juga bahwa ada kesamaan yang memiliki tujuan kebaikan, kedamaian dan penyucian diri antara Perguruan Ilmu Sejati dan berbagai agama.<sup>46</sup> Perspektif keduanya berbeda, yang pertama adalah perspektif agama dan yang kedua adalah perspektif budaya. Keduanya terintegrasi dalam konteks eksternal yaitu budaya itu sendiri. Perbedaan keduanya berimplikasi pada perlunya mempelajari konteks dan nilai-nilai yang ada didalam ajaran Perguruan Ilmu Sejati. Moralitas dan nilai-nilainya mungkin memiliki aspek budaya Islam yang terlihat dari prinsip-prinsip ajarannya. Nilai-nilai yang diajarkan di Perguruan Ilmu Sejati ini merupakan nilai-nilai sakral yang selaras dengan tujuan penyucian diri (kesucian).<sup>47</sup>

Perguruan Ilmu Sejati bermaksud dia bisa menjalankan diri sendiri dengan benar, harus tawakal, sabar, nrimo, dan rela. Sabar merupakan suatu tindakan yang harus dilaksanakan dalam kesadaran bahwa pada waktu nasib yang baik maupun yang buruk telah tiba. Nrimo termasuk sikap Jawa yang sering di

---

<sup>45</sup> Perguruan Ilmu Sejati, *Riwayat dan Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo, Saradan, Madiun* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati., 2014), h. 1-3

<sup>46</sup> Prawirosoedarso, *Penget* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 1931), h. 1.

<sup>47</sup> *Ibid.*

kritik, karena biasa salah paham bertujuan kesediaan untuk menggenggam segala hal dengan cara apatis dan nrimo juga bisa dikatakan sebagai orang yang dalam keadaan terpuruk dan kesulitan yang bereaksi rasional. Rela yaitu bersedia, sikap tersebut dapat memuat kesediaan agar dapat melepaskan individualitas sendiri dan memposisikan diri dalam keselarasan dengan apa yang telah ditentukan .<sup>48</sup>

Ajaran Perguruan Ilmu Sejati memakai istilah dari agama Islam, tetapi artinya berbeda. Dalam Perguruan Ilmu Sejati arti *Salat* adalah batin yang memiliki tujuan mengetahui derajat manusia baik didunia maupun hubungan manusia dengan Tuhan. Gerakan lahiriyah tidak diutamakan dan diperbolehkan menghadap ke arah yang lain, tidak berfokus pada satu arah tertentu. Dalam berpuasa juga berbeda, Perguruan Ilmu Sejati memiliki istilah tersendiri mengenai berpuasa yaitu *puwoso*, pelaksanaannya juga tidak ditentukan oleh waktu dengan peraturan dan menurut dengan keinginan hati, untuk sebagian murid yang beragama Islam boleh melaksanakan puasa secara Islam atau juga puasa cara Perguruan Ilmu Sejati. Seorang wakil murid melaksanakan puasa yang biasanya disebut dengan puasa batin, yaitu puasa bukan mencegah makan dan minum, tetapi mencegah segala perilaku dan keinginan yang bisa keluar dari nafsu, dan yang paling penting dalam melaksanakannya adalah kemantapan dalam hati.

Dalam ajaran Perguruan Ilmu Sejati terdapat “Laku” yang diartikan untuk menuntun semua murid Perguruan Ilmu Sejati agar bisa memiliki perilaku

---

<sup>48</sup> Tim Penulis Perguruan Ilmu Sejati, *Riwayat dan Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo, Saradan, Madiun* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 2014), h. 1-3.

andhap ashor, dapat menghadapi segala hal dengan percaya diri dan memiliki budi pekerti yang baik. Oleh karenanya yang dilakukan tidak lain untuk melatih diri agar bersabar, dengan harapan dari latihan tersebut bisa berusaha mengalami intuitif dengan kehadiran Tuhan melalui ketajaman rasa batin dan juga ketenangan batin.<sup>49</sup>

Perguruan Ilmu Sejati menghadirkan perpaduan nilai-nilai Islam dan Jawa yang juga memasukkan unsur agama lain. Dari kombinasi ini muncul fokus pada isu-isu moral untuk kepentingan kebaikan masyarakat. Selain itu, Perguruan Ilmu Sejati memiliki desain yang sangat erat kaitannya berupa pentingnya pendidikan terhadap budaya, menunjukkan nilai-nilai yang terkait dengan nilai-nilai Islam dengan nuansa moderasi beragama. Hal itu menjadi salah satu bentuk identitas bagi penganut Perguruan Ilmu Sejati, dimanapun mereka berada, tanpa melepaskan identitasnya sebagai penganut agama apapun.<sup>50</sup>

Dalam dasarnya Perguruan Ilmu Sejati memiliki prinsip ajaran yang dominan mempresentasikan mengenai budaya Islam, hingga konsep pembandingnya yaitu konsep dasar yang tetap berjalan dalam agama maupun budaya dalam Islam. Dapat dikatakan bahwasannya Perguruan Ilmu Sejati juga menerima murid dari berbagai agama dengan syarat orang tersebut juga mengamalkan apa yang diajarkan oleh agama yang mereka anut. Dalam surat “Penget” menonjolkan ajaran mengenai ajaran-ajaran moral, dengan demikian

---

<sup>49</sup> Tim Penulis Perguruan Ilmu Sejati, *Riwayat dan Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo, Saradan, Madiun* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 2014), h. 1-3.

<sup>50</sup> Nurul Huda, *Konstruksi Ajaran Budaya Perguruan Ilmu Sejati dalam Relasinya dengan Nilai Keislaman*, dalam jurnal Analisis volume 17 no 1 2017. Hal 1.

Perguruan Ilmu Sejati memiliki fokus dalam persoalan moral atau budi pekerti yang didalamnya terdapat petunjuk dan praktik inklusif mengenai wirid. Oleh karena itu Perguruan Ilmu Sejati mempresentasikan suatu ajaran tentang moral yang ada dalam agama Islam dan digabungkan dengan pemahaman guru pertama di Perguruan Ilmu Sejati.

Tujuan dasar dari Perguruan Ilmu Sejati adalah untuk mencapai perdamaian universal dalam kehidupan masyarakat dan bangsa dalam wujud Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan ini adalah puncak dari semua tindakan manusia dalam pengabdian kepada Dharma, yaitu pengabdian manusia untuk menghubungkan kehidupan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa setiap murid perguruan ilmu yang sejati harus mampu melihat dan menguasai diri, serta harus bertindak berdasarkan kemurahan hati terhadap ciptaan Tuhan.

Adapaun agar mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh Perguruan Ilmu Sejati yang ditujukan kepada para muridnya.

*Pertama*, tentang sejarah diri (*Sejatining Manungso*) yang melandasi keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan kekuatan diri yang memancar dari Tuhan. Keyakinan ini mempengaruhi kesadaran manusia untuk menghindari segala konflik dan membela kebenaran dan keadilan. Tujuan mengetahui sejarah diri seseorang juga untuk menghormati leluhur seseorang dengan prinsip ketuhanan.

*Kedua*, untuk membina tokoh-tokoh budaya yang memiliki individualitas orang Jawa dan semangat gotong royong. Seseorang yang memiliki budaya ini

ditunjukkan sebagai seseorang yang mandiri, memelihara budaya lokal dan mengkontekstualisasikannya yang sesuai dinamika dari kehidupan dengan menanamkan rasa cinta tanah air.

*Ketiga*, berusaha agar hak-hak dan kebebasan masyarakat Indonesia bisa terwujud. Hak asasi merupakan faktor tertentu bagi terciptanya masyarakat yang adil dan makmur. Jika tidak ada hak dan kebebasan maka tidak akan ada keadilan dan kesejahteraan karna warga dikekang.

Walaupun tidak ada kurikulum tertulis dalam melaksanakan segala aktivitas pendidikan, penanaman perilaku yang baik harus tetap berlanjut, oleh karena itu ajaran dalam Perguruan Ilmu Sejati sangat penting untuk diajarkan kepada para murid secara mendalam. Proses penyampaian ajaran moral tersebut juga digunakan untuk membawa sosio kultural, yaitu kelanjutan pengetahuan soal moral yang segera disampaikan kepada setiap generasi.<sup>51</sup>

#### **D. Sumber Ajaran Budaya dan Nilai-Nilai Budaya Perguruan Ilmu Sejati**

Ajaran Perguruan Ilmu Sejati adalah ajaran yang memiliki sumber dari ajaran budaya yang telah diajarkan oleh guru pertama Perguruan Ilmu Sejati. Hal tersebut dinyatakan dalam dokumen Perguruan Ilmu Sejati sebagai berikut: “ajaran Perguruan Ilmu Sejati sampai sekarang tetap konsisten tetap bersumberkan wulang ‘ajaran budaya’ dari Romo R. Soedjono Prawirosoedarso”. Dibagian yang lain, perguruan tersebut disebutkan dengan “hasil karya ilmu” yang digali oleh guru pertama tersebut.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Puersen, V. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

<sup>52</sup> Perguruan Ilmu Sejati, *Ensiklopedi Perguruan Ilmu Sejati*, (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 2016), 1-4.

Ajaran budaya yang ada dalam Perguruan Ilmu Sejati terbagi menjadi 3 hal pokok, yaitu: 1) Dua kalimat *syahadat*, 2) *Zikir tarek* untuk mengembangkan pokok keimanan, 3) Surat penget yang berisi pelajaran adat istiadat.<sup>53</sup> Adapun dari 3 pokok, nomor 2 diatas dari pihak guru Perguruan Ilmu Sejati tidak memperbolehkan untuk diajarkan kepada selain murid dan juga dipublikasikan.<sup>54</sup> Penjelasan terkait ajaran diatas, dalam dokumen Perguruan Ilmu Sejati dan kaitannya dengan pengamalannya disebutkan sebagai kegiatan Perguruan Ilmu Sejati melalui wirid tanpa sarana, bisa dilakukan sewaktu-waktu, di gedung pemulangan Perguruan Ilmu Sejati atau dirumah wakil murid didaerah masing-masing dan tidak dilakukan di tempat umum.

Selanjutnya pengalaman mereka dalam tata kehidupan merupakan pembinaan budi pekerti luhur, kasih sayang dengan sesama yang hidup dengan tuntunan perilaku murid berpegang pada surat penget sebagai pegangan seluruh murid Perguruan Ilmu Sejati yang telah dipegang sendiri-sendiri.<sup>55</sup>

Menurut penuturan Alail sebagai ketua Perguruan Ilmu Sejati memiliki nilai budaya sendiri dimana mereka selalu melaksanakan ibadah yang hanya diketahui oleh para murid dan pengikut Perguruan Ilmu sejati, akan tetapi karena adanya ibadah tersebut bukan berarti para murid harus meninggalkan ajaran-ajaran agama yang telah mereka anut, ibadah yang dimaksud dalam Perguruan Ilmu Sejati tersebut adalah berupa wirid yang dimana berupa pokok keyakinan dan kepercayaan.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Prawirosoedarso, *Penget*, Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 1931. 4.

<sup>54</sup> Alail (Perguruan Ilmu Sejati), Wawancara Bambe 31 Maret 2023.

<sup>55</sup> Prawirosoedarso, *Penget*, Madiun: Perguruan Ilmu Sejati, 1931. 4.

<sup>56</sup> Alail (Ketua Perguruan Ilmu Sejati), Wawancara Bambe 31 Maret 2023.

Perguruan Ilmu Sejati di Desa Bambe juga menegaskan bahwa ajaran budaya berfokus pada wirid, dimana dalam isi wirid tersebut menjelaskan anjuran berperilaku monoteistik atau tidak melakukan syirik dalam berperilaku, juga sabar, tawakal dan beberapa istilah akhlak lainnya yang dapat ditemukan dalam pelajaran “penget” yang dipelajari oleh murid Perguruan Ilmu Sejati, dan hal ini termasuk dalam nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Perguruan Ilmu Sejati.

Lebih jelas lagi, berikut ajaran budaya dan nilai-nilai Perguruan Ilmu Sejati yang ada dalam pelajaran “penget” karya guru pertama Perguruan Ilmu Sejati:

1. Wajib mengetahui masuknya keimanan dalam tiga lafal, yaitu:  
*LHAILA-HAILOLLAH, ILLOLAH, ALLAH*. Dan masing-masing dibaca sebanyak tiga kali.
2. Melaksanakan lima rukun Islam: 1) *Sahadat*, 2) *Salat*, 3) *Zakat*, 4) *Puasa*, 5) *Haji*.
3. Melaksanakan lima tata krama kepada: 1) Bapak dan Ibu kandung, 2) Bapak dan Ibu mertua, 3) Saudara Bapak dan Ibu kandung, 4) Ratu (Pemerintah Republik Indonesia), 5) Guru (yang membimbing menuju pencerahan hati dan kebenaran).
4. Menjalankan lima sikap-sikap berikut: 1) Sabar, 2) Tawakal, 3) Reli, 4) Menerima, 5) Rajin.
5. Menjalankan kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup.

6. Bisa menghindari lima perilaku maksiat: 1) Narkoba, 2) Zina, 3) Minuman keras, 4) Mencuri , 5) Judi.
7. Bisa menjauhi perilaku buruk, seperti: 1) Iri hati, 2) Egois, 3) Memfitnah, 4) menganiaya, dan lain-lain.
8. Mencegah dan menyingkirkan perbuatan yang menyebabkan orang lain percaya kepada tahayul, yaitu syirik (menyekutukan Allah).
9. Bisa menjalankan hal-hal berikut:

A) TAPANING RAGA

Melatih raga agar terhindar dari persoalan maksiat meliputi 7 bab, yaitu: 1) Netra (Tidak tidur agar tidak melihat karna niat buruk), 2) Karno (Menghindari nafsu agar tidak mendengarkan gunjingan atau keburukan orang lian, 3) Grono (menghindari minum agar tidak menghisap keburukan orang), 4) Tutuk (menghindari makan agar tidak menggunjing atau menceritakan keburukan orang lain), 5) Asto (menghindari mengambil milik orang lain), 6) Dakar (menghindari syahwat agar tidak berbuat zina), 7) Suku (menghindari berjalan untuk perbuatan jahat agar senang berjalan untuk kebaikan.

B) TAPANING JIWO

Melatih jiwa agar terhindar dari persoalan kejiwaan meliputi 7 bab, yaitu: 1) Andap Asor (rendah hati agar menyukai perbuatan baik), 2) Manah (sifat menerima agar tidak menyikai perbuatan buruk), 3) Rilo (rela agar sabar terhadap cobaan), 4) Temen (rajin), 5) Roso (tabah agar

sabar terhadap cobaan), 6) Cahyo (sifat utama agar tenang, 7) Atmo (waspada agar selalu ingat).

#### 10. PENGET PIWULANG PONCOWISOYO YEN KETAMAN

Ingat atas pengetahuan lima perasaan, yaitu: 1) Sakiting Badan (jika sakit badan maka harus menerima, rajin berobat, dan rela), 2) Rekaosing Badan (jika badan terasa tidak enak maka harus betah dengan keluasan hati), 3) Pepetening Manah (jika hati terasa gelap maka harus tenang, waspada, dan ingat), 4) Sesakiting Manah (jika sakit hati maka perlu menata hati, dan berhati-hati), 5) Pakeweting Manah (jika hati dipenuhi oleh ketertutupan maka perlu dimasuki oleh kebaikan, percaya dan dipercaya).

#### 11. PANGREKSANING TEKAT

Menjaga tekad ada dua bab, yaitu: 1) Ojo Sudo Pandelenge (jangan berkurang dari fokus pengelihatannya, jangan malu jika tertinggal dengan orang lain, karna bisa mengurangi semangat), 2) Ojo Nganti Gempal Atine (jangan berkecil hati karna akan menghilangkan harga diri).

#### 12. BEBEKANING GESANG

Tekanan hidup juga meliputi beberapa pembahasan yang dibagi menjadi dua bab, yaitu:

##### A) Bekaning Rogo

Tekanan raga meliputi lima macam sebagai berikut: 1) Olah Carobo (perilaku ceroboh), 2) Lampah Nisto (melaksanakan hal nista), 3) Lampah Deksuro (melakukan hal yang tercela), 4) Keset Sungkanan

(malas dan gampang malu), 5) Lumuh Nestopo Pujo Broto (gampang bersedih).

#### B) Bekaning Jiwo

Tekanan terhadap jiwa dibagi menjadi lima macam sebagai berikut: 1) Hangumbar Nafsu Howo (mengumbar hawa nafsu), 2) Hangumbar Suko Pirenaning Galih (mengumbar kesukaan), 3) Hambek Angkoro Murko (mengumbar kemarahan), 4) Doro Poro Cidro (mencederai hati orang lain), 5) Pitenah Hanganioyo (melakukan fitnah).

#### 13. SING SOPO MAIDO ING PANDITO

Yang membantah atau siapapun yang melawan tokoh agama akan merasakan sengsara.

#### 14. SING SOPO MAIDO ING GURU : KARUSAKAN

Barang siapa yang membantah atau melawan guru akan merasakan dirinya menemui kerusakan.

#### 15. SING SOPO NGLIRWAKAKE PITUTURING WONG TUWO KANG BENER-BENER

Barang siapa yang mengabaikan petuah para orang tua yang benar-benar akan mengalami hanyut sebelum tercebur kedalam air.

#### 16. OJO PODO AMBEDAKAKE MARANG SA-PODO-PODO

Jangan siapapun membeda-bedakan kepada siapapun.

#### 17. OJO PODO AMBEDAKAKE MARANG LIYO BONGSO

Jangan siapapun membeda-bedakan terhadap bangsa lain.

18. OJO PODO POYOK-PINOYOK MARANG SAKABEHANING AGOMO  
SARTI SAKABEHING KAWRUH SARTO TEKATIN LIYANG.

Jangan sekali menolok-ngolok terhadap seluruh agama maupun seluruh pengetahuan serta tekad yang ada pada orang lain.<sup>57</sup>

Sistem ajaran yang berlaku pada budaya masyarakat lokal dalam memberikan hubungan diantara keduanya adalah dari sebuah nilai agama baik secara tekstual maupun kontekstual, sehingga agama dijadikan sebagai interpretasi atas realitas budaya masyarakat yang berkembang, baik budaya tersebut merupakan warisan leluhur maupun tradisi baru dalam memberikan penafsiran atas teks keagamaannya.



Gambar 1. 3

Surat Penget

### E. Simbol-Symbol Budaya Perguruan Ilmu Sejati

Simbol-simbol dari Perguruan Ilmu Sejati bisa dilihat dari tata cara mereka berperilaku, berbicara, dan bersosial. Karena simbol mempengaruhi cara

---

<sup>57</sup> Prawidosoedarso, *Penget*, h.1.

berfikir dan bertindak manusia.

## **1. Berpusat Kepada Pengetahuan dan Pengalaman Guru Pertama Perguruan Ilmu Sejati**

Raden Soedjono Prawirosoedarso adalah guru pertama Perguruan Ilmu Sejati, beliau merupakan anggota perkumpulan Muslim Syarikat Islam, beliau juga sempat menimba ilmu di pesantren, akan tetapi ajaran yang diajarkannya bersifat budaya. Hal ini adalah hasil dari apa yang guru pertama telah pelajari dan beliau dapatkan semenjak menempuh perjalanan menuntut ilmu dahulu. Pada intinya pengetahuan yang beliau ajarkan adalah hasil pengalaman sufistik atau pengalaman sakral yang kemudian membentuk masyarakat sakral yang mana sesuai dengan proses sakral yang telah beliau alami sebelumnya.

Secara lahiriyah, aspek budaya moral dan tasawuf terdapat dalam ajaran yang mengandung nilai dan praktik moral yang baik, dan dituangkan dalam "penget". Tentu tidak semuanya dapat dicapai dengan konsep tasawuf dalam kajian tertentu, namun dengan latar belakang diterimanya ajaran budaya Perguruan Ilmu Sejati baik oleh masyarakat muslim maupun non muslim, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa dari segi budaya diasumsikan apa yang disampaikan berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat sekitar.<sup>58</sup>

## **2. Ajaran Budaya Terkait Keimanan**

Secara keseluruhan, ajaran budaya terkait iman secara tekstual

---

<sup>58</sup> Iyah, *Manfaat Wirid dan Ajaran Perguruan Ilmu Sejati*, Nurul Huda, 25 November 2016.

tidak identik dengan budaya ajaran Islam terkait agama pada umumnya. Misalnya, takhayul dan sutra bukanlah ajaran guru pertama ilmu universitas, tetapi karena perkembangan ilmu dan ajaran budaya tidak terbatas pada umat Islam, dalam kategori ini dapat dikatakan ajaran Perguruan Ilmu Sejati kebanyakan berasal dari ajaran Islam, tetapi disesuaikan dengan pemahaman komprehensif yang dapat diterima oleh murid Perguruan Ilmu Sejati yang menganut agama selain Islam.

Budaya ini terepresentasikan melalui ajaran 5 rukun Islam, yang dimana melalui pengalaman ini maka diwajibkan bagi seluruh umat Muslim untuk mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai awal syarat masuk Islam. Artinya, dengan pengetahuan dari guru pertama Perguruan Ilmu Sejati merupakan sama halnya dengan agama yang lain, murid Perguruan Ilmu Sejati yang beragama Islam seharusnya juga mengamalkan lima rukun Islam tersebut.

Budaya ini juga terepresentasikan melalui ajaran-ajaran yang ada kemiripan, kesamaan secara dominan meskipun tampak tidak secara seluruhnya dengan budaya atau akhlak yang telah diajarkan dalam Islam. Secara khusus terkait akhlak tersebut, terlihat bahwa ajaran tentang tasawuf lebih menonjol di Perguruan Ilmu Sejati, dan ini tampak bahwa substansi Perguruan Ilmu Sejati merupakan wirid.<sup>59</sup>

### **3. Ajaran Budaya Moral Sufistik**

Berpacu pada ajaran budaya hanya berfokus pada wirid, yaitu

---

<sup>59</sup> Alail (Ketua Perguruan Ilmu Sejati), Wawancara Bambe 31 Maret 2023.

sebagai persyaratan untuk masuk kedalam Perguruan Ilmu Sejati, dimana penjelasan dalam wirid tersebut berisi anjuran berperilaku tidak syirik, monoteistik, sabar, tawakal, dan memiliki moral sufistik lainnya. Perguruan Ilmu Sejati dapat dicirikan sebagai gerakan budaya yang mendukung budaya moral sufi atau pendidikan moral praktis. Secara hal ini bukanlah kajian relasi khusus, hal ini dapat dilihat dari relasi umum terdapat kesamaan istilah semacam tawakal, sabar, dan beberapa istilah lainnya yang mencakup akhlak yang dapat dilihat dari surat “Penget” bagi seluruh murid Perguruan Ilmu Sejati.

#### **4. Ajaran Tentang Wirid Eksklusif**

Berdasarkan dari amalan wirid terlihat bahwa secara umum isi wirid diterapkan secara santun berdasarkan referensi dalam surat "Penget" yang hanya diberikan kepada murid Perguruan Ilmu Sejati, dan ditulis langsung oleh guru pertama Perguruan Ilmu Sejati. Dengan ini, wirid yang telah diterapkan selama ini oleh para murid Perguruan Ilmu Sejati, manfaatnya sangat terasa dalam melakukan kegiatan sehari-hari.<sup>60</sup>

Sesuai dengan yang telah disebutkan guru pertama Perguruan Ilmu Sejati adalah seorang muslim yang pernah bergabung dalam organisasi Syarikat Islamm setelah mendapat pengalaman sakral dalam perjalanan mencari ilmunya. Pengetahuan mengenai keagamaan yang didorong dengan berbagai pengalaman praktek keagamaan tersebut membentuk sesuatu pribadi yang berbeda dibandingkan dengan orang awam. Dapat

---

<sup>60</sup> Iyah, *Manfaat Wirid dan Ajaran Perguruan Ilmu Sejati*, Nurul Huda, 25 November 2016.

dilihat dari banyaknya jumlah murid yang meminta wirid kepada beliau, dan wirid yang diberikan adalah wirid yang harus didukung dengan adat istiadat yang baik. Meskipun tidak tekstual secara menyeluruh tampak bahwa adat istiadat baik yang diajarkan oleh beliau adalah terjemahan dari ajaran-ajaran untuk memperbaiki kualitas ibadah yang baik termasuk dalam bidang akhlak dan tasawuf.<sup>61</sup>

##### **5. Murid Berlatar Belakang Beragam**

Perguruan Ilmu Sejati memiliki lebih dari 5 juta siswa dari berbagai latar belakang agama di seluruh Indonesia, termasuk Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Hal ini semakin menegaskan bahwa Perguruan Ilmu Sejati adalah perguruan yang menegaskan dirinya sebagai bagian dari gerakan budaya dan pendidikan, meskipun dari latar belakang agama yang berbeda tetapi dengan latar belakang ajaran yang bersifat Islam. Dalam hal ini juga dapat ditegaskan bahwa Perguruan Ilmu Sejati adalah organisasi yang melestarikan budaya, bukan agama, dan tidak menciptakan agama baru.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Alail (Ketua Perguruan Ilmu Sejati), Wawancara Bambe 31 Maret 2023.

<sup>62</sup> *Ibid.*

## BAB IV

### ANALISIS DATA

Bab ini menyajikan tentang analisis dari hasil penelitian yang berkaitan dengan Studi Perguruan Ilmu Sejati di Desa Bambe, dimana Perguruan ini menjadi salah satu komunitas yang mengembangkan kebudayaan Jawa hingga sekarang.

#### A. Ajaran dan Sistem Budaya

Perguruan Ilmu Sejati terbentuk bersifat budaya, dimana ajaran-ajaran yang mereka paparkan banyak mengandung nilai-nilai moral Islam, bahkan dapat dikatakan bahwa terdapat tujuan yang sama antara berbagai murid yang berlatar belakang agama yang beragam yaitu menuju kesucian atau kebaikan.

Perguruan Ilmu Sejati memiliki zikir dimana hal itu untuk memperkuat pokok keimanan dan menjalankan budaya dan adat istiadat yang tertulis dalam “penget” bagi para murid Perguruan Ilmu Sejati. Secara garis besar Perguruan ini mempresentasikan suatu pemahaman keislaman individu yang setelah itu diminta dan diajarkan kepada individu lain atau murid yang lain yang berlatar belakang agama selain Islam untuk dijadikan sebagai pembimbing keagamaan.<sup>63</sup>

Agama memiliki posisi dan peran penting dalam sebuah masyarakat, agama sendiri juga dapat memicu integrasi seperti keamanan, ketertiban, dan

---

<sup>63</sup> Tim Penulis Perguruan Ilmu Sejati, *Riwayat dan Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo, Saradan, Madiun* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati., 2014), h. 1-3

kerukunan meskipun dalam masyarakat tersebut memiliki agama yang berbeda-beda.

Tidak seperti banyak tokoh lain yang berbicara tentang agama dan budaya, Clifford Geertz memiliki definisi dan praktik yang relatif baru pada masanya. Menurutnya, agama dipandang sebagai sistem budaya. Agama sendiri memiliki hubungan yang sangat erat dengan budaya. Karena adanya agama, kebudayaan berkembang melalui proses dialektis dan senantiasa menawarkan pembaruan sesuai dengan perkembangan zaman, oleh karena itu, agama adalah suatu sistem budaya.

Clifford Geertz mendefinisikan budaya sebagai yang diciptakan dan diekspresikan melalui dokumen atau teks tindakan, konteks yang dalam, dan diekspresikan melalui perilaku sosial.<sup>64</sup> Definisi tersebut menjelaskan bahwasannya manusia adalah makhluk simbolik, yang dimana interaksi yang digunakan oleh manusia adalah dengan menggunakan simbol-simbol. dengan hal itu manusia mempunyai makna-makna dari berbagai simbol, kemudian makna-makna tersebut telah terproduksi membentuk jaringan kebudayaan.

Berangkat dari agama dan budaya, agama juga saling bergandengan dengan budaya. Dengan lahirnya agama, kebudayaan menjadi terus berkembang dan terus-menerus mengalami proses dialektika yang terus mengalami pembaruanoleh karena itulah kenapa agama merupakan suatu sistem kebudayaan, keduanya saling berdampingan dan tidak mungkin bisa

---

<sup>64</sup> Clifford Geertz. *Tafsir Kebudayaan*, 1999, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

dipisahkan. Demikian saat agama masuk Indonesia juga saling berdampingan dengan kebudayaan Nusantara, saling berakulturasi dan saling melengkapi.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Bambe, terutama Perguruan Ilmu Sejati yang dimana para murid memiliki agama yang beragam, jelas dapat dilihat bahwa agama dan budaya memiliki hubungan yang erat atas perannya di masyarakat Desa Bambe. Oleh karena itu adanya Perguruan Ilmu Sejati adalah sebagai pemelihara budaya untuk generasi selanjutnya sebagai pewaris budaya. Kebudayaan digunakan untuk memahami agama yang terdapat di masyarakat melalui sumber dari agama yaitu wahyu melalui penalaran yang diproses penganutnya, sebagai contoh membaca kitab fiqih, fiqih adalah pelaksanaan dari Nash Al-Qur'an maupun Hadist yang melibatkan unsur kemampuan manusia, dalam hal ini sesuai wawancara dengan ketua Perguruan mengatakan bahwa murid Perguruan Ilmu Sejati yang beragama Islam tetap melaksanakan sholat dan murid yang beragama lain tetap melaksanakan ibadahnya sesuai ajaran dari agama mereka masing-masing.<sup>65</sup>

Ajaran budaya yang ada dalam Perguruan Ilmu Sejati ini diajarkan langsung secara turun-temurun dari guru pertama Perguruan. Melihat profil dan latar belakang guru pertama Perguruan adalah keturunan langsung ke-17 Prabu Brawijaya yang beragama Islam dan juga berasal dari kalangan santri, beliau belajar langsung dari KH. Samsudin Betet dan guru lainnya saat merintis berbagai ilmu keagamaan diperjalanan merantaunya. Kemudian

---

<sup>65</sup> Alail (Ketua Perguruan Ilmu Sejati), Wawancara Bambe 31 Maret 2023.

beliau mendirikan Perguruan tersebut yang menggabungkan antara agama dan juga budaya. Alail juga mengatakan bahwa Perguruan ini tidak lain adalah Perguruan yang mencerminkan nilai-nilai agama dan budaya yang sangat berharga, seperti mengajarkan sopan santun, kebijakan, akhlakul karimah, yang telah diajarkan oleh agama dan juga ajaran dari nenek moyang terdahulu.

## **B. Nilai-Nilai Budaya**

Surat "Penget" berisi tiga ajaran penting, yaitu ajaran mendekati Tuhan, ajaran kemanusiaan, dan ajaran moralitas. Tuhan dalam ilmu yang hakiki adalah sumber dari segala yang menjadi asal terciptanya ilmu yang hakiki, dan dalam ilmu yang hakiki itu pulalah ia ingin mencapai kesempurnaan ketetapan yang disebut Jambuhin Kaula Gusti (menyatunya manusia dengan Tuhan). Dari sudut pandang Perguruan Ilmu Sejati, anggapan ini juga didasarkan pada fakta bahwa Tuhan itu murni, tanpa wujud, dan hanya dapat dilihat dengan mata batin.

Dalam surat "Penget" manusia mempunyai tuntutan agar melakukan proses dan sudah menjadi sebuah keharusan untuk menuju kesempurnaan tekad. Untuk mencapai kesempurnaan, para murid Perguruan Ilmu Sejati diharuskan untuk membersihkan diri dengan disertai mengamalkan ajaran yang sudah tertulis di surat "Penget" yaitu mengenai budi pekerti luhur serta tidak meninggalkan kewajiban untuk melaksanakan *syahadat sejati* dan *salat sejati*, adapun yang terpenting dalam melaksanakan *salat* dan *syahadat* yaitu agar memperbaiki masalah sikap maupun batin. Aliran kepercayaan yang

didalamnya mempelajari mengenai keTuhanan terlihat pada tafsiran batin sebagai akar kata kebatinan, Perguruan Ilmu Sejati juga dapat dikatakan bahwa batin adalah salah satu dari nama Allah yang disebut dengan nama *Gusti Allah*.<sup>66</sup>

Oleh karena itu Perguruan Ilmu Sejati tergolong sebagai monothoisme, seperti Tuhan digambarkan pada agama-agama besar Islam dan Kristen. Dalam sisi lain, Tuhan dianggap sebagai “ide” yang terletak jauh diseborang ciptaan-Nya, dalam arti metafisik Ia dianggap lepas dari segala hubungan yang mutlak, dengan istilah lain Tan Kena Kinaya Apa, Tan Kena Winirasa (yang tidak bisa di gambarkan dengan pikiran manusia).<sup>67</sup>

Kemanusiaan dan kekeluargaan dalam Perguruan Ilmu Sejati harus terus tumbuh dan berkembang disetiap lapisan masyarakat dengan merata, dan tanggung jawab tersebut harus dipegang teguh bersama dengan cara bergotong royong agar mencapai keadaan kesejahteraan lahir dan batin. Oleh karena itu butuh memiliki sifat kesadaran kolektif bagi seluruh murid pengikut Ilmu Sejati untuk berbuat baik kepada sesama. Selain itu, Perguruan Ilmu Sejati mengutamakan pengakuan hidup bersama dalam lingkungan multikultural, meskipun berbeda, tetapi dikatakan bahwa kita tidak boleh mendiskriminasi satu sama lain, mengarah pada simbolisme negara yaitu Bhineka Tunggal Ika . Pengikut Perguruan Ilmu Sejati juga berupaya untuk menjamin kebebasan dasar bagi semua warga negara di bawah UUD 1945.

---

<sup>66</sup> Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatnan (Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa)*, Semarang: Aneka Ilmu. 1999 28.

<sup>67</sup> *Ibid*, 45.

Tujuan yang ingin dicapai oleh Perguruan Ilmu Sejati adalah terciptanya perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Ini adalah puncak dari tindakan manusia yang berdedikasi untuk mempersatukan hidup dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa semua penganut Perguruan Ilmu Sejati harus melihat dan memperlakukan orang lain dengan cara yang sama seperti mereka melihat dan memperlakukan diri mereka sendiri. Tafsir ini menciptakan makna dalam sistem simbol dan sistem nilai, hingga akhirnya hubungan budaya dan agama ini akibatnya mengarah pada interpretasi budaya terhadap simbol dan maknanya yang diungkapkan dalam ritual dan adat istiadat agama.

Dengan ini teori Clifford Geertz sangat cocok dengan sistem budaya yang ada dalam Perguruan Ilmu Sejati, dimana dalam teori Clifford Geertz juga memaparkan bahwa nilai budaya adalah seperangkat nilai yang tertanam dalam diri masyarakat dan ditandai seperti perilaku, sikap, ataupun kepercayaan.

### **C. Simbol-Simbol Budaya**

Simbol sendiri dapat memberikan ide kepada seseorang yang dapat membuat orang tersebut memiliki rasa bahwa sesuatu yang mereka lakukan dan termotivasi dalam tujuan yang tertentu dengan bimbingan seperangkat nilai yang penting.

Simbol-simbol dari Perguruan ilmu Sejati juga bisa dilihat dari tata cara mereka berperilaku, berbicara, dan bersosial, karena dengan ajaran wirid tersebut bisa membuat murid-murid Perguruan memiliki ciri khas tersendiri

dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Geertz sendiri juga mengungkapkan sistem simbolis ini memisahkan elemen-elemennya, menunjukkan berbagai hubungan internal di antara mereka, dan mengikuti simbol-simbol pusat yang menempatkan budaya, struktur dasar budaya, dan simbol-simbol eksternal yang mendefinisikan sistem dalam beberapa cara umum yang mencirikan keseluruhan. Mewakili ekspresi, atau prinsip ideologis yang mendasari sebuah ideologi. Perilaku harus dilihat dengan tingkat kepastian tertentu, karena bentuk budaya diwujudkan melalui berbagai perilaku, dan lebih khusus lagi melalui perilaku sosial agar bentuk kultural terungkap.<sup>68</sup>

Baik secara praktis maupun teoretis, kedua struktur ini memberikan penegasan bahwa isi ajaran wirid tidak dapat dikategorikan sebagai agama dan hanya relevan dalam konteks moral, apabila dikaitkan dengan konteks keislaman maka berfokus pada tema moral dan berisi tentang iman, ihsan, dan Islam, memberi makna di Perguruan Ilmu Sejati tentang ajaran yang menitikberatkan pada nilai-nilai moral dengan penekanan pada ajaran spiritual. Oleh karena itu, berdasarkan pandangan Perguruan Ilmu Sejati bahwa tujuan semua agama terkait dengan kesucian adalah sama, Perguruan Ilmu Sejati tampaknya juga menjalankan peran religiusnya secara kultural. Dengan demikian, ajaran budaya yang dikembangkan Perguruan Ilmu Sejati akan dapat mendukung pengalaman dalam ajaran agama yang dianut oleh seluruh murid Perguruan Ilmu Sejati. Hubungan teoretis dan konten praktis

---

<sup>68</sup> Clifford Geertz. *Tafsir Kebudayaan*, 1999, Yogyakarta: Penerbit Kanisius

dibangun di atas pemahaman budaya bahwa wirid harus memiliki hubungan dekat dengan praktik kehidupan yang berpusat pada konten teoretis ini.

Clifford Geertz juga mengatakan jika agama adalah sistem budaya yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Agama tidak hanya sebuah seperangkat nilai yang mana tempatnya diluar manusia, akan tetapi agama adalah sistem simbol dan sistem pengetahuan yang sudah akan pasti terjadi pemaknaannya.<sup>69</sup> Dengan pernyataan tersebut, nilai-nilai dalam ajaran Perguruan Ilmu Sejati relasinya sangat nampak dengan nilai-nilai ajaran agama, dimana terdapat sebuah kesamaan dan perbedaan, dengan artian persamaan dan perbedaan yang telah diuraikan dalam karakteristik ajaran budaya Perguruan Ilmu Sejati tidak dapat menegasikan adanya pilihan struktur yang benar-benar sama dan berbeda. Relasi antara konsep sakralitas budaya dengan latar belakang pesantren yang juga sebagai peneguhan konsep sakralitas menghasilkan sintesa dengan substansi yang sama, sedangkan relasi budaya antara praktik nilai ajaran Islam dengan praktik nilai ajaran Perguruan tidak bertemu dalam konsep sistemik yang sama, hal ini dikarenakan perspektif keduanya tidak sama, dimana yang pertama budaya atau praktik sebagai bagian pelaksanaan sistem keyakinan ajaran Islam, yang kedua adalah sebagai budaya diperkuat dengan pengalaman pribadi pendiri Perguruan Ilmu Sejati. Geertz juga mengatakan bahwa agama sebagai sistem budaya merupakan suatu konsep atau pola makna yang ditulis secara historis dan dijewentahkan kedalam simbol-simbol dan menjadi sarana bagi manusia

---

<sup>69</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), 13.

untuk menyampaikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang sikap-sikap mereka terhadap kehidupan mereka.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai “Makna dan Ajaran Perguruan Ilmu Sejati di Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik”, maka dapat peneliti simpulkan bahwa :

Perguruan ilmu sejati merupakan sebuah komunitas yang terbentuk bersifat budaya, dalam Perguruan tersebut juga mengajarkan ajaran-ajaran yang mengandung nilai-nilai moral Islam. Mereka memiliki wirid yang dimana wirid tersebut berguna untuk memperkuat pokok keimanan dan menjalankan budaya mereka. Meskipun begitu para murid yang berlatar belakang agama yang beragam juga turut mengikuti ajaran-ajaran pokok dengan tenang dan damai. . Perguruan Ilmu Sejati hadir diantara masyarakat Desa Bambe tidak lain juga untuk memelihara budaya agar dapat terus menjadi warisan para anak muda selanjutnya, tidak cukup disitu Perguruan Ilmu Sejati juga telah melewati berbagai gelombang perkembangannya di Desa Bambe, akan tetapi hal tersebut teratasi dengan aman, sehingga Perguruan Ilmu Sejati di Desa Bambe dapat menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang baik dan damai, sesuai dengan ajaran yang dipelajari didalam Perguruan Ilmu Sejati secara turun temurun dari guru pertama.

Perguruan Ilmu Sejati memiliki tiga ajaran penting yang tertulis didalam surat penget, yaitu ajaran mengenai pendekatan kepada Tuhan, ajaran

manusia dan juga ajaran tentang moral. Untuk mencapai kesempurnaannya, para murid harus mensucikan dirinya yang disertai dengan mengamalkan ajaran-ajaran dalam surat penget dan melaksanakan ajaran-ajaran agama para murid yang beragam. . Simbol-simbol dari Perguruan Ilmu Sejati juga dapat dilihat dari tata cara mereka berperilaku, berbicara, dan juga bersosial sehingga mereka para murid Perguruan Ilmu Sejati memiliki ciri khas tersendiri dalam bersosialisasi di masyarakat. Relasi teoritik dan substansi praktik dibangun berdasarkan pemahaman kebudayaan bahwa wirid harus memiliki hubungan erat dalam praktik kehidupan yang berpusat pada substansi teoritik tersebut.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian tentang Perguruan Ilmu Sejati di Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik, peneliti masih merasa penelitian tersebut kurang mendalam, sehingga membutuhkan penelitian lanjutan untuk mengungkap lebih jauh dan jelas lagi dari beberapa temuan yang dapat ditemukan dilapangan oleh peneliti yang lain.

Dalam penulisan ini, peneliti berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi semua orang baik bagi akademisi maupun masyarakat. Selain itu peneliti juga mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sebagai bahan pembelajaran, karena peneliti menyadari masih banyak kekurangan dari penulisan skripsi ini. Disarankan juga bagi masyarakat Desa Bambe agar bisa lebih dekat dengan masyarakat yang lain, terutama penganut Perguruan Ilmu Sejati, karena pada dasarnya mereka juga mengajarkan ajaran budaya yang baik dan ingin melestarikannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ilyas, A.M., Imam, A.G. 1988. *Aliran Kebatitnan dan Kepercayaan di Indonesia*. (CV Amin Surabaya.)
- Suryanegara, A.M. 2012. *Api Sejarah*, (Bandung: PT. Gravindo Media Pratama,).
- Tanzeh, A. Suyitno. 2006. *Dasar-Dasar Penelitian*,( Surabaya: Elkaf ), 116.
- Mariyat M.A. 1997. *Dipl. Ajaran Beberapa Aliran kebatinan*, (Penerbit Darussalam Press Gontor-Ponorogo, 1997).
- Ismail, A. 2000. *Agama Bundar dan Agama Lonjong*, (Jakarta; BPK-GM,).
- Putra, A.B. Yahya, Y.K. “*Strategi Aliran Kebatinnan Purwa Ayu Mardi Utama Dalam Mempertahankan Eksistensinya di Ponorogo Jawa Timur*”. Palita: Journal of Social Religion Research. Vol. 5.
- Band. F.W. Dillistonee. 2002. , *The Power of Simbols*, (Yogyakarta: Kanisius,).
- Bungin, B. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial: Format 2 Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press).
- Agus, B. 2007. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. (Jakarta: Rajawali Pers,).
- Geertz, C. 1966. “*Religion and as a cultural Sistem*” in M Banton (ed), *Antopological Approaches to the Study of Religion*, (London:Tavistock).
- Geertz, C. 2017. *Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu).
- Geertz, C. 1992.*Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius).
- Geertz, C. 2016. *Tafsir Kebudayaan*, Terjemahan Francisco Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius), Cet. IV.
- Satori, D. Komariah, A. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta).
- Fashri, F. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Juxtapos).
- Hasse. Risakotta. and Bagir. 2016. “*Diskriminasi Negara Terhadap Agama di Indonesia, Studi Atas Persoalan Posisi Hukum Towani Tolotang Pasca*

- Pengakuan Agama Resmi*”, *Kawistara: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, Vol. 1, No. 2.
- Hernawati A. 2003. *Tradisi Kebatinan pada Perguruan Ilmu Sejati Desa Sukorejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. Tugas Akhir*, FS Universitas Negeri Malang.
- Bafadal, I. Bakri, M. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: LP UNISMA dan Visipress Media.
- Iyah, *Manfaat Wirid dan Ajaran Perguruan Ilmu Sejati*, Nurul Huda, 25 November 2016.
- Arroisi, J. 2015. “*Aliran Kepercayaan dan Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa*,” *Al-Hikmah: Jurnal Studi-Agama-Agama*, Vol. 1, No. 1.
- Haryanto, J. T. 2018. *Negara Melayani Agama dan Kepercayaan: Kontruksi “Agama dan Pelayanan Negara Terhadap Umat Beragama dan Berkepercayaan di Indonesia*, (Jakarta: LITBANGDIKLAT Press, 2018).
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Abdillah, L. A. Dkk. 2021. *Metode Penelitian dan Analisis Data Comprehensive*, (Insania).
- Lexy J. Moeleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Damami, M. 2012. “*Tarekat dan Kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa: Dua Sayap Mistisme di Indonesia*,” *Jurnal Tasawuf*, Vol. 1, No. 1.
- Rosadi, M. I. 2015 “*Eksistensi dan Ajaran Kelompok Penghayat Kaweruh Jawa Dipa Di Tulungagung*,” *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 15, No. 1.
- Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito).
- Syam, N. 2007. *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS).
- Huda, N. 2017. *Konstruksi Ajaran Budaya Perguruan Ilmu Sejati dalam Relasinya dengan Nilai Keislaman*, dalam jurnal Analisis volume 17 no 1.

Suparlan, P. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Program Kajian Wilayah Amerika UI.

Pemerintah Kabupaten Gresik, “*Geografis dan Sejarah*”, [https://gresikkab.go.id/sidesa/desa\\_bambe](https://gresikkab.go.id/sidesa/desa_bambe), diakses pada tanggal 7 maret 2023

Perguruan Ilmu Sejati. 2016. *Ensiklopedi Perguruan Ilmu Sejati*, (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati).

Tim Penulis Perguruan Ilmu Sejati. 2014. *Riwayat dan Perkembangan Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo, Saradan, Madiun* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati).

Abimanyu, P. 2014. *Mistik Kejawen*, (Yogyakarta: Palapa).

Prawirosoedarso. 1931. *Penget* (Madiun: Perguruan Ilmu Sejati).

Puersen, V. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Sofwan. 1999. *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan (Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa)*, Semarang: Aneka Ilmu.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian*, (Bandung: CV Alfabeta).

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).

Tasmuji. Dkk. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press).

Warsito, S. 2014. *Disekitar Kebatinan* (Jakarta: Bulan Bintang).

Website Resmi Desa Bambe. [Website Resmi Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik \(gresikkab.go.id\)](https://gresikkab.go.id), diakses pada tanggal 2 April 2023

## **Wawancara**

Alail. Wawancara Personal. Bambe 31 Maret 2023